

**Refleksi Sosial dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya Intan
Paramaditha (Sosiologi Sastra Alan Swingewood)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

VIDRA REVY AZHAHRA

NIM. 03040421089

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2025

**Refleksi Sosial dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya
Intan Paramaditha (Sosiologi Sastra Alan Swingwood)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.)
pada program studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

OLEH:

VIDRA REVY AZHAHRA

NIM. 03040421089

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vidra Revy Azhahra
NIM : 03040421089
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Refleksi Sosial dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya Intan Paramaditha
(Sosiologi Sastra Alan Swingewood)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 18 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Vidra Revy Azhahra

NIM. 03040421089

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

REFLEKSI SOSIAL DALAM NOVEL *MALAM SERIBU JAHANAM* KARYA
INTAN PARAMADITHA (SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGWOOD)

oleh
Vidra Revy Azhahra
NIM. 03040421089

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
program studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 19 Februari 2025

Pembimbing 1



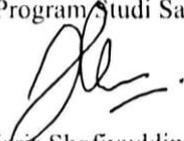
Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd
NIP.195512121982031005

Pembimbing 2



Rizki Endi Septiyani, M.A
NIP.198809212019032009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Harris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP.198204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **REFLEKSI SOSIAL DALAM NOVEL *MALAM SERIBU JAHANAM* KARYA INTAN PARAMADITHA (SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGWOOD)** yang disusun oleh Vidra Revy Azhahra (NIM. 03040421089) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Maret 2025

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP.195512121982031005

Anggota Penguji

Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Anggota Penguji

Novia Adibatus Shofah, S.S., M.Hum.
NIP. 199211252024212046

Anggota Penguji

Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Achmad Zaeni, MA.
NIP. 1905121993031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : VIDRA REVY AZHAHRA
NIM : 03040421089
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SASTRA INDONESIA
E-mail address : vidrarevy21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Refleksi Sosial dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya Intan Paramaditha
(Sosiologi Sastra Alan Swingewood)**

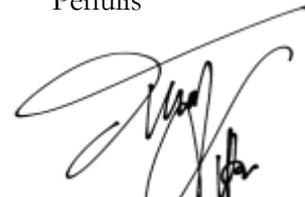
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Maret 2015

Penulis



(Vidra Revy Azhahra)
nama terang dan tanda tangan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Refleksi Sosial dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha (Sosiologi Sastra Alan Swingewood)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu penulis.
2. Bapak dan Ibu dosen penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga dalam memperbaiki kualitas skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen wali dan pengampu mata kuliah atas dedikasi dan curahan ilmu selama penulis menempuh perkuliahan.
4. Intan Paramaditha dan segenap sastrawan Indonesia atas karya-karya luar biasa yang menjadi inspirasi dan dorongan dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Papa Priyambodo, Mama Ari, adik Afra, serta Kris—kekasih tercinta, atas kasih sayang, dukungan moral, dan material yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis hingga tahap ini.
6. Sahabat-sahabat tercinta; Syifa, Galuh, Vije, Adel, Anya, Upil, Jalik, Rizal, Tama, rekan-rekan dari LPM Solidaritas, dan para *bolo* ngopi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas diskusi panjang yang penuh *insight*, referensi, dan inspirasi, serta kepedulian dan solidaritas luar biasa dalam menemani penulis berproses selama ini.
7. Teman-teman dan rekan-rekan dari Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan dorongan dan dukungan dalam berbagai bentuk.
8. Sahabat-sahabat *support system booster* Katty, Panda, Yuka, Yuki, Yuko, Cibi, Maru, Kochan, Berry, Lecy, Cerry, Wini, Biti, Nano, Nemo, Cimit, Gan, Bell, Black, Oren I, Manis, Unyil, Plontang, Puypuy, Oren II, Zoro, Robin, Totoro, Tiko, Ciwis, Ucis, Temon, dan seluruh sahabat dari kerajaan kucing yang akan selalu abadi dalam hati penulis.
9. Musik, film, buku, dan berbagai bentuk kesenian yang telah menjadi *sparks* bagi penulis untuk terus melanjutkan hidup.

10. Revy, penulis sendiri, yang tetap berjuang dan bertahan di masa-masa sulit, *akan kita kenang dan ceritakan masa-masa berharga itu suatu saat nanti.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kualitas penelitian ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Sastra Indonesia.

Surabaya, 18 Februari 2025

Vidra Revy Azhahra

ABSTRAK

Azhahra, V. R. 2025. *Refleksi Sosial dalam Novel Malam Seribu Jahanam Karya Intan Paramaditha (Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Mas'an Hamid, M.Pd (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji refleksi sosial dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Novel ini memuat berbagai refleksi dari isu-isu terkini maupun fenomena-fenomena aktual dalam kehidupan bermasyarakat yang layak untuk ditinjau lebih jauh. Memahami sisi lain dari peran keluarga pelaku bom bunuh diri yang mencoba bertahan pasca tragedi. Tiga dara yang tersisa menyatukan tekad, menggali kehidupan masa kanak-kanak mereka, melihat sejauh apa refleksi sosial yang mengakar dalam didikan keluarga membentuk 'monster' pembunuh dan bom waktu yang akhirnya meledak di masa depan. Melalui studi ini penulis menarik rumusan masalah yaitu (1) bagaimana bentuk-bentuk refleksi sosial dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, (2) bagaimana dimensi pengarang memengaruhi proses produksi karya, dan 3) bagaimana fenomena sosial menginspirasi pembentukan karya.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dengan jelas dan sistematis mengenai gejala-gejala sosial yang sedang dikaji. Studi deskriptif dalam kajian tekstual diaplikasikan dalam penelitian ini guna mengetahui gejala-gejala yang menjadi refleksi sosial dalam narasi maupun dialog antar tokoh dalam novel *Malam Seribu Jahanam* yang kemudian ditinjau melalui identifikasi refleksi sosial dalam lensa Sosiologi Sastra Alan Swingewood yang terbagi dalam keterhubungan tiga aspek penting yaitu 1) refleksi sosial, yang dilakukan dengan memahami respon pengarang terhadap fenomena aktual yang direfleksikan melalui fenomena-fenomena fiksi karya, 2) produksi kepengarangan, yang dilakukan dengan menyelidiki dimensi pengarang seperti peran pengarang di tengah masyarakat, dan 3) unsur kesejarahan, yang dilakukan dengan menyelidiki konteks sosial penciptaan karya.

Studi ini melahirkan gambaran mengenai refleksi sosial dalam novel *Malam Seribu Jahanam* berupa fenomena fiksi yang mengkritisi praktik beragama, pola asuh yang buruk, dinamika persaudaraan, budaya, trauma masa kecil, diskriminasi gender, marginalisasi, dan praktik kekerasan yang didukung oleh latar pengarang dan produksi serta unsur kesejarahan berupa fenomena aktual yang menginspirasi penciptaan karya.

Kata kunci: *malam seribu jahanam, refleksi sosial, sosiologi sastra swingewood*

ABSTRACT

Azhahra, V. R. 2025. *Social Reflection in the Novel Malam Seribu Jahanam by Intan Paramaditha (Alan Swingewood's Sociology of Literature)*. Indonesian Literature Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Prof. Dr. Mas'an Hamid, M.Pd. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

This research aims to examine the social reflections in the novel *Malam Seribu Jahanam* by Intan Paramaditha through the perspective of literary sociology by Alan Swingewood. This novel contains various reflections on current issues and actual phenomena in societal life that are worthy of further examination. Understanding the other side of the role of the families of suicide bombers who try to survive after the tragedy. The three remaining daughters unite in determination, delving into their childhoods, examining how deeply rooted social reflections in their family's upbringing shaped the 'monsters' of killers and time bombs that eventually exploded in the future. Through this study, the author formulates the problem statement as follows: (1) how social reflections are manifested in the novel *Malam Seribu Jahanam* by Intan Paramaditha, (2) how the author's dimensions influence the production process of the work, and (3) how social phenomena inspire the formation of the work.

The qualitative approach is used in this research to clearly and systematically describe the social phenomena being studied. Descriptive studies in textual analysis are applied in this research to understand the social phenomena reflected in the narrative and dialogues between characters in the novel *Malam Seribu Jahanam*, which are then examined through the lens of Alan Swingewood's Sociology of Literature. This approach is divided into three interconnected aspects: 1) Social reflection, which is carried out by understanding the author's response to actual phenomena reflected through the fictional phenomena of the work; 2) authorship production, which is conducted by investigating the dimensions of the author, such as the author's role in society; and 3) historical elements, which is carried out by investigating the social context of the creation of the work.

This study gives rise to a depiction of social reflection in the novel *Malam Seribu Jahanam* in the form of fictional phenomena that critique religious practices, poor parenting, sibling dynamics, culture, childhood trauma, gender discrimination, marginalization, and violence practices, supported by the author's background and production, as well as historical elements in the form of actual phenomena that inspired the creation of the work.

Keyword: *malam seribu jahanam, social reflection, swingewood's sociology of literature*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup	8
1.6 Penelitian Terdahulu	8
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI	14
2.1 Sosiologi Sastra Alan Swingewood.....	14
BAB III.....	22
METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Pengumpulan Data.....	22
3.2.1 Data Penelitian	22
3.2.2 Sumber Data Penelitian	23
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.3 Teknik Analisis Data	24
3.3.1 Reduksi Data	24
3.3.2 Penyajian Data	24
3.3.3 Verifikasi	24
BAB IV.....	25
HASIL DAN PEMBAHASAN	25

4.1 Bentuk-Bentuk Refleksi Sosial dalam Novel <i>Malam Seribu Jahanam</i>	25
4.2 Latar Produksi dan Kepengarangan <i>Malam Seribu Jahanam</i>	50
4.3 Unsur Kesejarahan <i>Malam Seribu Jahanam</i>	57
BAB V	80
KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Berita BBC (2018) Serangan Bom Surabaya	58
Gambar 4.2 Berita BBC (2018) Perempuan Pelaku Teror.....	59
Gambar 4.3 Berita tirto.id (2018) Bantah Kemiskinan sebagai Akar Teror	60
Gambar 4.4 Berita Voa Indonesia (2020) Kasus Rumah Ibadah.....	64
Gambar 4.5 Berita CNN (2019) Penistaan Agama Sukmawati.....	64
Gambar 4.6 Esai Mojok.co (2018) Penistaan Agama Muslim dan Coki	64
Gambar 4.7 Berita Kemenag Kota Malang (2020) Sinkretisme Agama	66
Gambar 4.8 Berita Kompas.com (2022) Survei Pola Asuh Tak Layak . Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.9 Berita ANTARA (2023) Pola Asuh Buruk Penyebab Perundungan	69
Gambar 4.10 Berita Narasi (2023) Indonesia Peringkat 3 Fatherless di Dunia	70
Gambar 4.11 Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan (2024)	72
Gambar 4.12 Berita KompasTV (2023) Pekerja di Indonesia Digaji di Bawah Standar	75
Gambar 4.13 Esai GNFI (2021) Manusia Harimau Penjaga Hutan Kerinci Jambi.....	77
Gambar 4.15 Berita Tempo (2023) Kepunahan Harimau Sumatera.....	78
Gambar 4.14 Berita Kompas.com (2025) Harimau, Dibunuh dan Dikuliti	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hantu pengantin putih yang meninggal secara tidak wajar dalam tragedi bom bunuh diri, membayang-bayangi hampir pada seluruh halaman novel *Malam Seribu Jahanam* (MSJ). Sosok perempuan penurut dengan kehidupan yang islami, berkecukupan, harmonis dengan suami dan dua anak, meledakkan diri bersama di dalam gereja. Jika menengok ke belakang, dalam konteks realitas, keterhubungan gerakan radikal-terorisme terhadap serangkaian kasus bom bunuh diri serupa itu terasa familiar, belum lagi praktik tersebut dilakukan dengan mengajak serta seluruh anggota keluarga sehingga dalam kasus ini perempuan dan anak-anak menjadi pihak yang paling dirugikan. Salah satunya seperti yang dijuluki sebagai *Mother of Satan* akibat dari daya ledaknya yang sangat tinggi terjadi pada sejumlah gereja di Surabaya 2018 silam (Damarjati, 2018). Kematian tragis ‘pengantin’ Annisa menjadi pintu masuk bagi Intan Paramaditha untuk mengeksplorasi identitas yang merefleksikan realitas sosial yang kompleks. Alih-alih menyorot kisah kehidupan keluarga korban, Paramaditha dalam *MSJ* justru memberikan perspektif baru dalam memahami akar permasalahan fenomena kekerasan berbasis agama dengan menggeser ‘panggung pertunjukkan’ pada kehidupan keluarga pelaku. Tentu hal ini tidak dimaksudkan untuk memberi pembelaan terhadap pelaku kejahatan, namun justru melihat lebih dalam pada kemungkinan dari adanya peran masyarakat sebagai ‘pelaku tersembunyi’ yang turut membentuk ‘monster’ tersebut.

Tokoh Annisa dihidupkan sebagai kontruksi sosok perempuan ideal masyarakat, laku (sudah menikah), menghasilkan anak, penurut, religius. Melanggar narasi besar yang dilempar Paramaditha (2023) sebagai kalimat pertama pembuka *MSJ*, “*Revolusi selalu dimulai oleh saudara tiri buruk rupa*”. Sosok ideal yang hidup dalam keluarga menengah berkecukupan,

tidak pernah dibayangkan masyarakat akan berakhir sebagai pelaku bom bunuh diri karena ledakan (revolusi) hanya selalu diinginkan oleh orang-orang bernasib buruk yang tidak ideal. Sosok ideal Annisa yang menginginkan revolusi melalui kejahatan berbasis kekerasan membuka tabir gelap tentang pengalaman hidup yang buruk di balik sosok yang selama hidupnya selalu menuruti standar-standar ideal masyarakat yang tercermin melalui tuntutan keluarga.

Ledakan Annisa dalam peristiwa bom bunuh diri hanyalah cangkang dari persembunyian proses panjang pembentuk kekerasan yang lebih mengerikan. Sosok ‘monster’ Annisa dibentuk oleh bagian dari masyarakat yang paling dekat dengan kehidupan seseorang yakni keluarga. Rumah dan keluarga dalam masyarakat selalu dibayangkan sebagai tempat ideal yang aman bagi seseorang bertumbuh, namun selalu luput diperiksa sebagai sentuhan pertama terjadinya kekerasan. Melalui *MSJ* Paramaditha bereksperimen dengan genre yang disebutnya sebagai *gothic* islami, yaitu cerita bernuansa gelap dan sarkastik dibalut nilai-nilai islami yang menggambarkan rumah sebagai andil penting dalam memengaruhi tokoh berperilaku (Wicaksono, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat mengenai rumah sebagai topik sentral yang pada akhirnya menjadikan *MSJ* tidak sekadar dibaca sebagai cerita mengenai perempuan dan keperempuanan sebagaimana corak Intan Paramaditha dalam karya-karya sebelumnya, namun juga menyoal hubungan antar manusia dan keluarga di mana rumah menjadi pondasi yang menciptakan manusia sebagai sesuatu di kemudian hari ketika akhirnya terjun ke masyarakat (Bramantio, 2023).

Disamping tokoh mending Annisa yang membayang-bayangi sepanjang alur cerita, tiga tokoh utama *MSJ* yakni Mutiara, Maya, dan Rosalinda yang merupakan saudara-saudara perempuan Annisa turut menjadi jembatan yang vokal menyuarakan perspektifnya mengenai berbagai diskriminasi yang merefleksikan realitas masyarakat. Ketiganya mencoba untuk menelusuri hal-hal yang terlewatkan dari jejak masa lalu mereka, sembari mempertanyakan

norma-norma sosial yang berlaku dan mencari makna di tengah kekacauan. Kabar mengenai bom bunuh diri Annisa menjadi sebuah titik balik yang melahirkan banyak keputusan sekaligus membongkar rahasia keluarga yang selama ini tertutup rapat dalam jalinan kekeluargaan dan persaudaraan yang rumit. Melalui ketiga tokoh tersebut, Paramadhita seringkali mengkritik atau merevisi narasi-narasi besar yang telah lama terbentuk dalam masyarakat, menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan beragam. Paramadhita menampilkan masing-masing tokoh utamanya sebagai perempuan yang mewakili satu peran atau golongan tertentu dalam masyarakat, semisal Mutiara yang belum menikah di usia yang sudah dianggap sangat matang bagi perempuan, tidak memiliki anak, dan terus mengejar karier sebagai *sandwich generation*, Maya sebagai perempuan bebas yang selalu berkelana dan memberontak, Annisa sebagai perempuan ideal penurut yang islami, menikah di usia muda, dan memiliki anak, serta Rosalinda yang merupakan perempuan non-biologis yang dihidupkan Paramadhita sebagai pengkritik sekaligus “penagih hutang” dan pembalas dendam yang menghubungkan tiga perempuan bersaudara. Merefleksikan dominasi masyarakat Indonesia dengan ekonomi menengah yang hidup dalam doktrin Islam, bersamaan dengan pertalian mitos-mitos, cerita rakyat, budaya, hingga kepercayaan tradisional.

Menelusuri jejak-jejak Paramadhita dalam kancah kesusastraan Indonesia telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Polandia, Turki, dan Thailand. Paramadhita meraih beberapa nominasi penghargaan seperti Kusala Sastra Khatulistiwa 2005, *Stella Prize* 2021 di Australia, *Tempo Best Literary Fiction*, dan lain sebagainya. Karya-karya besarnya yang mengangkat persoalan fundamental seperti isu-isu perempuan, diskriminasi gender, diskriminasi kaum marginal, dan lain sebagainya telah banyak ditelaah oleh para peneliti, di antaranya Yusantia, dkk (2019) dan Priati (2018) yang menyorot novel *Gentayangan* dari nilai-nilai mistik dan fantastiknya, Oktafara, dkk (2020) melalui antologi cerpen *Sihir Perempuan* dan Umah (2024) melalui *Goyang Penasaran* lebih tertarik menyorot aspek bias

patriarki, diskriminasi gender, serta citra perempuan. Demikian, kajian-kajian tersebut selalu berfokus pada aspek mistik dan feminisme yang menjadi karakter khas Paramaditha. Kajian Sosiologi Sastra terhadap karya Paramaditha dilakukan oleh Maulana, dkk (2022) menyorot cerpen *Vampir dan Darah* menggunakan perspektif Daljoeni yang lebih mementingkan pada pengaruh perpindahan masyarakat desa ke kota. Meski demikian, hingga saat ini penelitian terhadap *MSJ* belum banyak dilakukan selain hanya Mayada & Sulton (2024) yang juga masih berputar pada aspek *gothic-feminisme*.

MSJ karya Paramaditha sesungguhnya belum terlepas dari corak keperempuanan dan diskriminasi gender dengan balutan mistik sebagaimana yang menjadi nafas Intan Paramaditha pada karya-karya sebelumnya. Namun, pada *MSJ* peneliti menemukan hipotesis terkait topik yang tidak kalah penting yang cenderung diabaikan atau kurang diprioritaskan sebagai isu yang diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terkait refleksi sosial dan hubungannya dengan rumah atau keluarga yang menjadi akar dari terbentuknya karakter-karakter ‘jahat’ dalam masyarakat. Barbara Smith menyebutkan bahwa tidak ada yang lebih penting dari rumah, mengawali pengantarnya pada *Home Girls: A Black Feminist Anthology* (Mansyur, 2023). Narasi mengenai rumah dan keluarga yang membentuk sosok mengerikan serupa Annisa, digunakan Paramaditha dalam *MSJ* untuk menggugat dan mempertanyakan sejauh mana masyarakat mampu mengintrospeksi diri alih-alih hanya selalu menyalahkan pelaku kekerasan. Bukankah keluarga sesungguhnya juga memiliki peran besar untuk ikut serta melahirkan “monster” itu? Mengingat keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terus menyiram dan memupuk ideologi, keyakinan beragama, budaya, spekulasi, paradigma, dan tidak menutup kemungkinan juga kekerasan. Selain itu, meski enggan melepas citra horror sebagaimana galibnya Paramaditha, *MSJ* telah menghadirkan kengerian yang lain, mistikme yang lain, menyoal kejahatan dan kekejian yang manusia lakukan lebih mengerikan daripada hantu.

Pendekatan yang mendominasi studi sastra dengan fokus pada aspek sosiologis seringkali menekankan pada fungsi dokumenter sastra. Paradigma yang mendasari pendekatan ini adalah gagasan bahwa karya sastra mencerminkan realitas sosial pada masanya. Dalam kerangka pemikiran ini, sastra dianggap sebagai representasi langsung dari berbagai dimensi struktur sosial, relasi kekerabatan, dinamika kelas, dan fenomena sosial lainnya (Damono, 1978). Fokus utama penelitian ini adalah pada teks novel, dengan mempertimbangkan pula gejala sosial yang menjadi latar belakangnya. Maka peneliti menggunakan pendekatan Swingewood dengan mempertimbangkan relevansi *MSJ* sebagai objek material penelitian yang memenuhi tiga konsep Sosiologi Sastra menurut Swingewood yaitu 1) refleksi sosial yang berfokus pada tekstual karya, 2) produksi kepengarangan yang menitikberatkan latar belakang pengarang sebagai proses dari terbentuknya karya, serta 3) aspek kesejarahan yang melihat fenomena aktual sebagai pendukung terbentuknya teks. Wacana mengenai sastra sebagai representasi masyarakat telah menjadi perdebatan yang berkelanjutan. Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) mengkritik pandangan yang terlalu menyederhanakan hubungan antara sastra dan masyarakat, dengan menyatakan bahwa anggapan tersebut mengabaikan kompleksitas proses kreatif pengarang. Pengarang tidak hanya berfungsi sebagai perekam realitas sosial, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam membentuk dan menginterpretasi realitas tersebut melalui medium sastra yang dalam konteks *MSJ* dimainkan aktif oleh Paramaditha. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra tidak dapat terlepas dari pemahaman terhadap peran pengarang dan perangkat sastra yang digunakannya. Swingewood menekankan pentingnya teknik pembacaan cermat dalam telaah sastra untuk menyingkap realitas sosial yang tersembunyi, karya sastra harus dipahami sebagai pusat diskursus yang tidak hanya fokus pada aspek intrinsik teks, tetapi juga pada interrelasi antara teks dan fenomena sosial yang berkembang saat karya tersebut dihasilkan (Wahyudi, 2013). Perlu ditekankan bahwa ketiga pendekatan yang dikemukakan oleh Swingewood bukanlah entitas yang terpisah, melainkan sebuah

kerangka konseptual yang saling terkait dan bekerja secara harmonis sehingga penerapan teori sosiologi sastra Swingewood secara holistik akan menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan koheren

Relevansi isu-isu sosial yang terkandung dalam *MSJ* dengan fenomena realitas kehidupan masyarakat merupakan justifikasi pemilihan novel ini sebagai objek material penelitian. Menyelidiki peran keluarga dalam *MSJ* sangat penting untuk memahami sentuhan kekerasan yang diawali dari keluarga, juga berbagai penanaman nilai-nilai tertentu yang memengaruhi seseorang dalam berpikir, berkeyakinan, dan menjalani kehidupan sebagai bagian dari masyarakat. Pertimbangan lebih lanjut didasarkan pada korespondensi antara fenomena kesenjangan dan potensi refleksi sosial melalui lensa Sosiologi Sastra Swingewood, serta adanya gap dalam studi sebelumnya terkait topik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk refleksi sosial dalam *Malam Seribu Jahanam*?
2. Bagaimana latar produksi dan kepengarangan *Malam Seribu Jahanam*?
3. Bagaimana unsur kesejarahan *Malam Seribu Jahanam*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk refleksi sosial dalam *Malam Seribu Jahanam*
2. Mendeskripsikan latar produksi dan kepengarangan *Malam Seribu Jahanam*
3. Mendeskripsikan unsur kesejarahan *Malam Seribu Jahanam*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menyumbang kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti serta memantik pembaca untuk membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai refleksi sosial dalam novel *Malam Seribu Jahanam* .

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memperluas wawasan dan pengetahuan serta memberikan informasi terkait tinjauan sosiologi sastra serta refleksi sosial khususnya pada novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha kepada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Program Studi

Berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam dan mutakhir mengenai berbagai pespektif sastra, mendukung pengembangan kurikulum yang lebih inovatif sehingga Program Studi Sastra Indonesia dapat selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan mahasiswa.

c. Bagi Fakultas

Sebagai referensi guna memperkaya khazanah kesusastraan bagi berbagai pihak yang bernaung di bawah lingkup sastra yang meliputi karya-karya sastra sebagai objek kajian seperti puisi, prosa, dan drama. Melebarkan jaringan kerja sama dengan interdisiplin lain dan meningkatkan visibilitas fakultas, serta menarik

antusiasme mahasiswa baru yang berorientasi terhadap pengembangan pada bidang keilmuan yang ada pada Fakultas Adab dan Humaniora.

d. Bagi Universitas

Sebagai wahana pertimbangan pemerintah untuk semakin mengembangkan Program Studi Sastra Indonesia pada seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Batasan subjek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup karya sastra berupa novel berjudul *Malam Seribu Jahanam* (MSJ) karya Intan Paramaditha yang diterbitkan pertama kali pada Juni 2023 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk refleksi sosial yang terkandung dalam narasi serta dialog antar tokoh berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *MSJ*. Lebih lanjut, peneliti menyelidiki latar produksi dan kepengarangan yang dalam konteks penelaahan terhadap novel *MSJ* adalah Intan Paramaditha dan penerbit Gramedia Pustaka Utama serta unsur kesejarahan yang menitikberatkan fenomena-fenomena aktual sebagai fenomena yang menginspirasi Intan Paramaditha dalam memberikan respon melalui fenomena fiksi dalam *MSJ*. Fokus penelitian ini dibedah menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dalam tiga aspek yang saling terhubung yaitu refleksi sosial, produksi kepengarangan, dan unsur kesejarahan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Kajian terkait refleksi sosial pada karya sastra menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Karya-karya yang telah dilahirkan oleh Paramaditha sebelumnya juga telah banyak membuka diskursus dalam berbagai perspektif maupun pendekatan teoritis. Namun, kajian terhadap novel *MSJ* karya

Paramaditha menggunakan perspektif Sosiologi Sastra baik Sosiologi Sastra Swingewood maupun Sosiologi Sastra para ahli lainnya belum pernah dilakukan. Spesifikasi karya tulis ilmiah dilakukan dengan menelusuri penelitian-penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya, untuk itu peneliti mempertimbangkan beberapa sumber relevan yang berkaitan dengan objek material yang digunakan yaitu novel *MSJ* dengan membandingkan penelitian yang mengangkat karya-karya lain dari Paramaditha sebelumnya.

Pertama, penelitian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh Yusantia, dkk (2019) berjudul “*Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra)*” yang bertujuan memaparkan deskripsi mengenai elemen mistik dalam novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* karya Paramaditha menggunakan perspektif Sosiologi Sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hal-hal luar biasa yang tidak dapat diterima oleh logika manusia yaitu berupa 1) elemen mistik dalam bentuk hal gaib yang dipercaya, 2) elemen mistik yang berasal dari sebab-akibat yang tidak rasio, serta 3) elemen mistik yang tergolong sebagai mitos masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusantia, dkk (2019) dengan penelitian ini adalah meski juga menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra, penelitian Yusantia, dkk (2019) hanya berfokus pada unsur mistik dalam karya Paramaditha tanpa melihat bagaimana masyarakat tercermin dalam karya sastra tersebut secara luas serta hanya menyebutkan bentuk-bentuk dari unsur mistik tersebut tanpa mempertimbangkan makna berlapis atau pesan tersembunyi dalam unsur-unsur tersebut yang mencerminkan keadaan sosial sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti.

Kedua, penelitian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh Maulana, dkk (2022) berjudul “*Potret Masyarakat Urban dalam Cerpen Vampir dan Darah Karya Intan Paramaditha*” yang bertujuan membedah potret masyarakat urban yang muncul pada cerpen *Vampir dan Darah* karya Paramaditha dengan perspektif Sosiologi Sastra Daljoeni terkait

aspek kota. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 1) adanya heterogenitas sosial yang ditandai oleh perbedaan status sosial antara tokoh Irwan dan Saras, 2) hubungan sekunder yang terlihat dari kurangnya interaksi personal antara kedua tokoh tersebut, 3) mobilitas yang tinggi pada perkotaan yang ditandai oleh tokoh Saras yang ingin mengembangkan karier sebagai sekretaris untuk meningkatkan jenjang sosial dalam masyarakat, 4) korelasi antara individualisasi dengan jenjang pendidikan seseorang, dan 5) segregasi spasial yang ditandai dengan topik terkait munculnya kafe dan warung sebagai ciri khas perkotaan. Meski sama-sama menggunakan perspektif Sosiologi Sstra, penelitian yang dilakukan oleh Maulana, dkk (2022) menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu berupa penggunaan perspektif Sosiologi Daljoeni yang lebih menitikberatkan pada aspek kota seperti perubahan persepsi mengenai status sosial yang ditandai oleh aspek-aspek materil setelah melakukan perpindahan dari desa ke kota.

Ketiga, penelitian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh Oktafara, dkk (2020) berjudul "*Bias-Bias Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Antologi Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha*" yang bertujuan untuk mengidentifikasi bias-bias patriarki dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, *Mak Ipah dan Bunga-Bunga*, serta *Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah* yang mencakup representasi realitas gender dan ketidakadilan gender dalam perspektif Kritik Sastra Feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bias-bias patriarki dalam ketiga cerpen tersebut yang ditandai dengan 1) peran gender yang digunakan pengarang seperti gender normatif yang menunjukkan diskriminasi kepada perempuan yang ingin bekerja di ranah publik, 2) peran gender yang digunakan pengarang sebagai media protes konstruksi gender yang berakibat pada ketidakadilan dan pemangkasan kebebasan terhadap perempuan, serta 3) peran gender yang digunakan pengarang untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak atas dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafara, dkk (2020) memiliki fokus yang berbeda dengan

penelitian ini, yaitu hanya menyorot pada isu perempuan maupun diskriminasi gender yang selama ini telah digaungkan Intan Paramaditha dengan sangat vokal sebagai suatu ciri khas dari karya-karya sastranya.

Keempat, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Umah (2024) berjudul “*Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Naskah Drama Goyang Penasaran Karya Intan Paramaditha dan Naomi Srikandi: Kritik Sastra Feminisme*” yang bertujuan mendeskripsikan struktur naskah drama dan citra perempuan dalam naskah drama Goyang Penasaran karya Paramaditha dan Naomi Srikandi melalui perspektif kritik sastra Feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) setiap unsur pembangun keutuhan dalam cerita berkaitan erat dengan ketidakadilan terhadap perempuan, 2) stereotipe negatif terhadap perempuan berdampak pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender lainnya seperti marginalisasi, subordinasi, pelecehan seksual, serta kekerasan, dan 3) adanya citra perempuan baik secara psikis maupun fisik yang ditunjukkan oleh tokoh Salimah sebagai tokoh sentralnya. Serupa penelitian yang dilakukan oleh Oktafara, dkk (2020), penelitian yang dilakukan oleh Umah (2024) juga berfokus pada isu perempuan dan ketidakadilan gender yang telah menjadi ciri khas dari karya-karya Paramaditha sebelumnya.

Kelima, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Priati (2018) berjudul “*Struktur Fantastik dan Makna Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha*” yang bertujuan mengupas struktur fantastik dan pemaknaannya dalam novel *Gentayangan* karya Paramaditha menggunakan teori Fantastik Tzvetan Todorov. Hasilnya ditemukan adanya struktur fantastik yang menunjukkan kritik terhadap kota-kota besar di Amerika, tokoh gaib sebagai refleksi masyarakat yang terobsesi pada hal-hal yang menurut standar tertentu dianggap pantas dijadikan panutan, dan mitos-mitos yang memperkuat kesan mistik dalam cerita. Selain isu perempuan dan ketidakadilan gender sebagaimana dipaparkan dalam penelitian Oktafara, dkk (2020) dan Umah (2024), topik terkait mistik maupun elemen-

elemen luar biasa juga menjadi ciri khas yang mewarnai karya-karya Paramaditha, dalam hal ini Priati (2018) berfokus pada topik fantastik tersebut. Meski sama-sama menyorot mengenai bagaimana masyarakat tercermin melalui karya Paramaditha, Priati (2018) memilih untuk menjadikan perspektif Fantastik Todorov dalam menjembatani refleksi sosial tersebut daripada menggunakan refleksi sosial dalam perspektif Sosiologi Sastra sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Adapun penelitian terhadap *MSJ* hanya dilakukan oleh Mayada & Sulton (2024) berjudul “*Annisa dan Gothic Feminisme dalam Novel Malam Seribu Jahanam Karya Intan Paramaditha*” yang bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi yang spesifik dialami oleh tokoh Annisa beserta unsur *gothic* yang ditelaah melalui kacamata Feminisme. Hasilnya, ditemukan adanya ketimpangan dalam lingkup keluarga seperti penindasan antar saudara perempuan, pengabaian, dan pembalasan dendam sebagai respon dari ekspektasi keluarga. Dalam hal ini terlihat bahwa melalui penelitian Mayada & Sulton (2024) karya Paramaditha masih terus digali melalui unsur mistik dan perspektif Feminisme sebagaimana lazimnya Paramaditha.

Setelah melihat penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan untuk mengkaji karya-karya sastra Intan Paramaditha selalu berfokus pada unsur-unsur perempuan maupun ketidakadilan gender yang dibalut dalam jalinan mistik maupun unsur-unsur fantastik. Novel *MSJ* karya Paramaditha sesungguhnya belum terlepas dari corak keperempuanan dan diskriminasi gender dengan balutan mistik sebagaimana yang menjadi nafas Paramaditha pada karya-karya sebelumnya. Namun, pada novel *MSJ* peneliti menemukan hipotesis terkait topik refleksi sosial dan hubungannya dengan rumah atau keluarga yang menjadi akar dari terbentuknya karakter-karakter yang di kemudian hari membentuk masyarakat dengan refleksi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari

penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terkait objek materialnya yang menggunakan novel *MSJ*, serta isu yang diangkat mengenai refleksi sosial dan landasan teori menggunakan Sosiologi Sastra Swingewood. Selain itu, karakteristik unik dalam *MSJ* sebagai kebaruan dalam meneliti karya Paramaditha juga menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan *MSJ* sebagai objek material penelitian ini yang menyangkut 1) adanya fenomena aktual yang melatarbelakangi pengarang dalam menciptakan fenomena fiksi, 2) topik sentral mengenai peran besar keluarga dan masyarakat sebagai “pelaku tersembunyi” dalam membentuk individu melalui sentuhan pertama kekerasan dan penindasan yang berujung pada terbentuknya pelaku kejahatan, 3) penyampaian gagasan melalui tiga sudut pandang berbeda yang sama kuatnya yakni tokoh Mutiara, Maya, dan Rosalinda, 4) meski tetap mempertahankan atmosfer horor, *MSJ* menekankan atmosfer horor pada rahasia tergelap manusia dan perilaku keji yang sama seramnya atau bahkan lebih dari horor mistik ala Paramaditha sebagaimana biasanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Sosiologi sastra sebagai sebuah interdisiplin ilmu sastra secara metodologis dan sistematis mengkaji fenomena sosial yang tercermin melalui fenomena fiksi dalam karya sastra secara objektif. Kajian ini mencakup analisis terhadap manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya proses-proses sosial yang terinternalisasi dalam karya sastra. Sebagai sebuah interdisiplin, sosiologi sastra menempatkan teks sastra yang berkaitan dengan latar belakang penciptaannya seperti pola kebudayaan, dinamika ekonomi, dan berbagai fenomena sosial lainnya sebagai fokus kajian yang memerlukan penguraian secara ilmiah. Melalui proses ini, dapat diidentifikasi bagaimana karya sastra mencerminkan individu berinteraksi dalam komunitasnya, memahami mekanisme sosial yang berlaku, sehingga individu tersebut dapat terakulturasi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Secara ringkas, sosiologi sastra dapat dipahami sebagai interdisiplin ilmu yang bertujuan untuk menganalisis cerminana sosial sebagaimana perilaku manusia, pembentukan struktur sosial, dan konsensus kolektif dalam ranah ekonomi, politik, budaya, dan aspek-aspek kehidupan sosial lainnya melalui teks sastra (Wahyudi, 2013).

Salah satu dari sekian tokoh yang bermunculan sebagai pencetus teori Sosiologi Sastra adalah Alan Swingewood, di samping Robert Escarpit, George Lukacs, Taine, dan lain sebagainya. Swingewood lahir di Inggris pada tahun 1938 dan wafat pada tahun 2020. Husbands (2020) menyebutkan bahwa selama kurang-lebih 32 tahun Alan Swingewood telah menghabiskan karier akademiknya sebagai dosen Departemen Sosiologi dan *London School of Economics and Political Science* (LSE). Swingewood dikenal sebagai cendekia dan penulis yang berkonsentrasi pada bidang keilmuan sosiologi terutama dalam ranah

tinjauan budaya dan media. Beberapa buku dan artikelnya berkontribusi pada telaah terhadap influensi media di tengah masyarakat, begitu pula dinamika budaya dalam aspek sosial. *The Sociology of Literature* (1986) yang membahas tentang relasi antara sastra dan konteks sosialnya menjadi salah satu karya besar Swingewood yang paling terkenal.

Diskursus sosiologi sastra Swingewood tidak terlepas dari wacana para pemikir sebelumnya mengenai korelasi antara sastra dan masyarakat, seperti Karl Marx dan Engels. Marx berpandangan bahwa sastra memiliki posisi yang agak deterministik, di mana kekuatan ekonomi memaksakan struktur ide dalam masyarakat dan menyatu dalam ideologi yang merefleksikan kesalahan kesadaran kelas sosial (Marx, dkk, 2019). Pada kesempatan lain Wellek & Warren (dalam Damono, 1978) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga konsep yakni 1) sosiologi pengarang, yang mencakup status sosial dan ideologi pengarang, 2) sosiologi karya sastra, berfokus pada pemaknaan tekstual karya sastra, dan 3) sosiologi pembaca yang menekankan pada pengaruh sosial karya sastra. Kendati demikian, pemikiran ini cenderung dinilai negatif karena pendekatan sosiologi sastra dianggap terlalu menekankan faktor-faktor eksternal dalam memahami dan menginterpretasi karya sastra, sehingga mengabaikan dimensi estetika dan otonomi teks. Wellek dan Warren tidak sepenuhnya menafikan pendekatan sosiologi sastra. Namun, studi sastra yang komprehensif dan valid tetap harus dimulai dengan analisis teks sebagai entitas yang memiliki koherensi internal dan nilai intrinsik. Di samping itu, Hippolyte Taine menawarkan tiga konsep lain dalam penggunaan pemikiran sosiologi sastra yakni 1) ras, yang mencakup ciri khas suatu bangsa, bentuk tubuh, dan perangai, 2) saat, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai periode tertentu penciptaan karya, dan 3) lingkungan, yang menitikberatkan pada iklim maupun kondisi geografis tempat diciptakannya karya. Pemikiran Taine lebih condong pada konsep ketiganya yaitu lingkungan. Namun, pemikiran ini masih sebatas konseptual yang pada akhirnya perlu didiskusikan kembali oleh para ahli hingga muncul batasan yang mencakup ekonomi dan kelas sosial

(Damono, 1978). Lebih jauh dari itu, pemikiran-pemikiran sosiologi sastra melalui para pemikir lain seperti Johan van Harder yang menganggap bahwa karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial atau geografis tertentu, Madame de Steal yang mengonsepsi karya sastra dengan hubungannya terhadap lembaga sosial, agama, adat, hukum, dan perilaku suatu bangsa, serta Goldman dengan konsep strukturalisme genetik yang menyorot asal-usul karya sastra dan hubungannya dengan sudut pandang kelompok tertentu, kondisi sosial pengarang, dan peran pengarang sebagai wakil dari kelompoknya, juga turut menyumbang perspektif perkembangan kasanah sosiologi sastra (Siswanto & Husniah, 2019).

Merespon pemikiran-pemikiran sosiologi sastra sebelumnya, kemunculan pemikiran sosiologi sastra Swingewood yang menekankan hubungan antara unsur instrinsik dan ekstrinsik karya cenderung lebih bernilai positif. Hubungan antara karya sastra dan fenomena sosial yang melatarbelakanginya merupakan cerminan dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan hal-hal lainnya yang menghubungkan pengalaman tokoh khayali dengan keadaan sosial yang nyata. Sementara itu, kegiatan kreatif pengarang sebagai anggota masyarakat merupakan ladang yang menyediakan kekayaan bahan baku bagi keseniannya. Dalam konteks sosiologi Swingewood, karya sastra menjadi medium dalam membicarakan kehidupan manusia, caranya beradaptasi, dan keinginan-keinginan untuk melakukan perubahan yang menembus permukaan sosial sehingga mampu memperlihatkan pengalaman hidup individu yang diekspresikan suatu kelompok. Dalam hal ini Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) mengemukakan tiga konsep sosiologi sastra yaitu 1) refleksi sosial, 2) latar produksi kepengarangan, dan 3) unsur kesejarahan.

1. Refleksi Sosial

Dalam kerangka teoretis sosiologi sastra Swingewood, konsep refleksi sosial mengacu pada representasi realitas sosial dalam tekstual karya sastra. Representasi ini termanifestasi melalui berbagai unsur intrinsik karya, seperti fenomena fiksi yang

dieksplorasi, karakter-karakter yang dibangun, dan detail-detail naratif lainnya. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat, merefleksikan struktur sosial yang berlaku, dinamika hubungan antar individu dan kelompok, serta berbagai permasalahan dan tren yang berkembang dalam masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berdasarkan aspek refleksi sosialnya memusatkan perhatian pada teks sastra sebagai wahana representasi realitas sosial, dengan fokus pada bagaimana unsur-unsur intrinsik teks tersebut berinteraksi dan memberikan makna dalam konteks sosial-historisnya

Kendati karya sastra dianggap mampu merekam kondisi sosio-historis zamannya, perlu ditegaskan bahwa karya sastra tetap merupakan entitas kreatif yang memiliki otonomi. Oleh karena itu, potensi terjadinya disparitas antara isu yang diangkat dalam karya sastra dan semangat zamannya masih mungkin terjadi. Semisal *Bumi Manusia* (1980) yang mengadopsi kisah perjuangan Raden Mas Tirta Adhi Soerjo yang merupakan Bapak Pers Nasional (Raditya, 2019). Begitu pula *Gadis Kretek* (2012) yang menceritakan sejarah perkembangan industri rokok melalui selubung kisah asmara Dasiyah dan Soeraja (Fadilah, 2023). Fungsi karya sastra sebagai representasi realitas sosial tidak serta-merta mengimplikasikan transferensi fenomena aktual dalam medium sastra. Pengarang memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan isu-isu yang diangkat melalui beragam pendekatan dan perspektif. Meskipun demikian, fungsi representasi sosial karya sastra tetap dapat diaktualisasikan secara efektif selama muatan yang terkandung di dalamnya berakar pada fenomena yang eksis dalam realitas. Melalui intrik dan inovasi kreatif yang diimplementasikan oleh pengarang, topik-topik yang mungkin dianggap sensitif atau sulit untuk didiskusikan secara terbuka dapat disajikan dengan lebih halus, sebagaimana gelora asmara Laut dan Anjani mengiringi fenomena

sejarah kekerasan orde baru 1998 dalam *Laut Bercerita* (2017). Dengan demikian, tabir-tabir permasalahan yang tersembunyi dapat lebih mudah diungkap dan diakses melalui kepekaan reseptif pembaca.

2. Latar Produksi dan Kepengarangan

Selain melakukan telaah terhadap aspek refleksi sosial yang termanifestasi dalam teks karya sastra, pendekatan sosiologi sastra, khususnya dalam konteks pemikiran Swingewood, juga menempatkan karya sastra dalam relasinya dengan konteks sosialnya, yaitu masyarakat. Implikasinya, dalam kerangka sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dievaluasi berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya semata, melainkan juga melalui jalinan intertekstualnya dengan unsur-unsur ekstrinsik yang dianggap memiliki signifikansi yang setara. Melalui konsep produksi kepengarangan Swingewood menggeser fokus analisis dari fenomena fiksi tekstual menuju kajian terhadap situasi produksi karya sastra yang melibatkan kondisi sosial pengarang.

Sebagai contoh, Wahyudi (2013) mengilustrasikan bagaimana kondisi yang menekan pengarang dalam proses kreatif, seperti relasi patron-klien yang tidak seimbang, dapat berdampak pada terpinggirnya eksistensi karya sastra berkualitas seiring dengan munculnya penerbitan murah dan komersialisasi sastra sebelum abad ke-19. Beberapa pengarang terpaksa mengikuti selera pasar demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan bertahan hidup. Namun, setelah sistem patronase mengalami keruntuhan, karya-karya sastra yang memiliki nilai artistik dan kualitas mulai mendapatkan ruang apresiasi, dan kemerdekaan sastrawan dalam berkarya dapat diraih kembali. Sementara dalam jagat kesusastraan Indonesia, karya-karya Balai Pustaka sebagaimana *Sitti Nurbaya* (1922) harus melewati proses penyaringan yang sangat ketat oleh kolonial melalui pemeriksaan muatan karya cetak, akibatnya Marah Roesli terlebih dahulu menggeser panggung pertunjukan pada kisah cinta klasik antara Nurbaya dan Samsul

Bachri beserta konflik peliknya dengan Datuk Meringgih sebelum akhirnya beralih secara signifikan dengan gejolak perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia pada beberapa bab terakhir.

Selain kondisi dan tekanan pada masa penciptaan karya, latar belakang kehidupan pengarang juga turut memengaruhi proses kreatif, seperti halnya latar budaya pengarang yang tercermin dalam karya-karya Buya Hamka, seperti *Merantau ke Deli* (1941), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938), dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) yang kental akan nuansa kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Minangkabau, mengingat Buya Hamka sendiri adalah seorang Minangkabau. Fenomena ini mendukung pendapat Damono (1978) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari kebudayaan tertentu, yang dalam konteks aspek produksi kepengarangan berkaitan erat dengan latar belakang budaya pengarang. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa pengarang memiliki ruang yang luas untuk mengeksplorasi kepekaan terhadap perasaan dan pengalaman melalui karya sastra.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan langsung dari realitas, tetapi juga sebagai interpretasi yang telah mengalami sentuhan personal pengarang, meskipun tetap berlandaskan pada kebenaran faktual. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai artefak budaya semata, tetapi juga sebagai hasil dari proses dialektika pemikiran yang panjang dan kompleks. Karya sastra tidak hanya dapat dinikmati secara estetis, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas. Proses penciptaannya melibatkan pemikiran yang rumit, mencakup berbagai aspek seperti perlawanan, respons terhadap realitas, penguatan nilai-nilai tertentu, edukasi, komentar sosial, kritik, ekspektasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, karya sastra menjadi wahana yang kaya makna dan relevan dengan kehidupan manusia.

3. Unsur kesejarahan

Fenomena memiliki kekuatan yang signifikan dalam menginspirasi penciptaan karya, terutama karya sastra. Karya sastra sebagai representasi realitas terinspirasi oleh fenomena yang terjadi di sekitar pengarang. Melalui karya sastra, pengarang dapat merekam, menginterpretasi, atau bahkan mengkritik fenomena tersebut, sehingga memungkinkan pembaca untuk melihat fenomena tersebut dari perspektif yang berbeda dan memahami kompleksitasnya. Fenomena yang menarik, unik, atau kontroversial dapat menjadi pendorong kreativitas yang kuat bagi seorang pengarang. Ketika seorang pengarang merasa tertarik atau terganggu oleh suatu fenomena, mereka akan termotivasi untuk mencari cara untuk mengungkapkannya melalui karya sastra. Proses kreatif ini dapat menghasilkan karya-karya yang inovatif dan orisinal.

Karya sastra yang terinspirasi oleh fenomena juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif antara pengarang dan pembaca. Melalui karya tersebut, pengarang dapat menyampaikan pesan, gagasan, atau emosi mereka terkait dengan fenomena yang terjadi. Pembaca kemudian dapat merespons dan berinteraksi dengan karya tersebut, sehingga tercipta dialog yang lebih luas tentang fenomena yang diangkat. Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, seperti perang, revolusi, atau perubahan sosial besar, seringkali menjadi sumber inspirasi bagi karya sastra. Karya sastra dapat merekam, menginterpretasi, atau bahkan mengkritik peristiwa-peristiwa tersebut. Maka dapat dipahami bahwa pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang terikat oleh konteks sejarah tempat tinggalnya berpengaruh pada penciptaan karya sastra.

Melihat prinsip dari konsep sosiologi sastra Swingewood yang terbagi dalam tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan yakni 1) refleksi sosial, 2) produksi kepengarangan, dan 3) unsur kesejarahan yang menghubungkan antara refleksi sosial dari fenomena fiksi karya sastra kepada dimensi pengarang dan unsur kesejarahannya menjadikan teori ini relevan

untuk menjelaskan fenomena tekstual dalam konteks penelitian terhadap *MSJ* yang merefleksikan fenomena aktual melalui kreatifitas Paramaditha dan fenomena aktual yang menginspirasi penciptaan *MSJ* seperti tragedi bom bunuh diri berbasis teorisme, penindasan golongan masyarakat tertentu, perilaku masyarakat beragama, dan lain sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang serasi dengan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui bentuk-bentuk refleksi sosial dengan kaitannya terhadap dimensi pengarang dan unsur kesejarahan berupa fenomena aktual yang menginspirasi fenomena fiksi dalam *MSJ*. Sejalan dengan pendapat Djiwandono & Yulianto (2023) bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian eksploratif yang dilakukan dengan menjelajahi suatu bahasan dengan sangat mendalam hingga dapat menunjukkan konseptualisasi baru maupun hipotesis baru. Namun prioritas dari penelitian kualitatif deskriptif bukan hanya menguji hipotesis atau sebuah pendekatan namun juga merincikan lebih jauh tentang bagaimana kemudian peneliti memberi makna pada fenomena kehidupan yang disorot dalam penelitian tersebut

3.2 Pengumpulan Data

Dalam melakukan proses penelitian penulis mengumpulkan data dengan melibatkan serta memprioritaskan aspek-aspek penting seperti data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data demi mencapai hasil penelitian yang objektif. Aspek-aspek penting tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

3.2.1 Data Penelitian

Menurut Djiwandono & Yulianto (2023) pada karya sastra metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan berfokus pada elemen-elemen dalam karya sastra baik dalam bentuk kata-kata, narasi, dialog, hingga wacana untuk kemudian menjelaskan lapisan-lapisan makna dari elemen tersebut tanpa melibatkan data statistik maupun kuantitatif. Maka yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kata-kata maupun kalimat yang berkaitan

dengan bentuk refleksi sosial dalam novel *MSJ* karya Paramaditha.

Data yang diaolah dalam penelitian ini adalah pola-pola sosiologis seperti gejala-gejala sosial, interaksi sosial, proses-proses sosial, hubungan antar individu dan kelompok, kebiasaan, serta perilaku tokoh-tokohnya terkhusus pada persaudaraan empat tokoh utamanya yaitu Mutiara, Maya, Rohadi atau Rosalinda, dan Annisa serta berbagai hal yang terjadi dalam keluarga besar Victoria Binti Haji Tjek Sun yang merupakan nenek mereka. Sebuah tragedi berdarah yang mengagetkan terjadi pada tokoh Annisa yang menjadi pelaku bom bunuh diri pada sejumlah gereja bersama suami dan kedua anaknya yang masih berusia belia karena disinyalir terpengaruh oleh doktrin agama aliran radikal. Hal ini membuat ketiga tokoh utama lainnya mengupayakan banyak hal untuk mencari tahu apa yang “salah” dalam keluarga mereka dan apa yang menjadi alasan sebenarnya dari perbuatan tokoh Annisa. Ketiga tokoh tersebut bersama-sama menelusuri jejak-jejak masa kecil mereka, dan menemukan banyak hal tidak terduga. Penceritaan diwarnai dengan berbagai konflik rumit dan kompleksitas-kompleksitas sosial terkait ekonomi, politik, budaya, agama, pendidikan, dan lain sebagainya.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Novel *Malam Seribu Jahanam* (MSJ) karya Intan Paramaditha yang terdiri dari 355 halaman yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada Juni 2023 menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Novel *MSJ* karya Paramaditha terdiri dari delapan bab, yang bercabang menjadi beberapa sub-bab dalam masing-masing babnya. Salah satu keunikan dalam novel ini adalah penggunaan sudut pandang orang pertama dengan lebih dari satu tokoh yang ditandai dengan petunjuk berupa kata kunci yaitu “penjaga” dari sudut pandang tokoh Mutiara, “pengelana” dari sudut pandang tokoh Maya, “dongeng” atau “pendongeng” dari sudut pandang tokoh Rohadi atau Rosalinda, dan “pengantin” dari sudut pandang tokoh Annisa.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik membaca, menyimak, dan mencatat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini karena sumber data yang diaplikasikan pada penelitian merupakan manusia, peristiwa, dokumen, arsip, dan berbagai hal lainnya yang sesuai dengan metode kualitatif dengan sumber data pokok yang merujuk pada karya cetak maupun digital seperti novel, buku-buku, karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal, dan data-data kepustakaan lainnya mengenai sosiologi sastra dan berbagai permasalahan sosial guna mendapatkan data objektif dalam novel *MSJ* karya Paramaditha.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha merujuk pada teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari tiga segmen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sebagai berikut.

3.3.1 Reduksi Data

Proses penyaringan, pemfokusan konsentrasi pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan berlanjut pada transisi dari data kasar yang terlihat dari notabene-notabene pada objek penelitian.

3.3.2 Penyajian Data

Himpunan informasi yang disusun secara sistematis menunjukkan adanya potensi pada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling umum diaplikasikan dalam data kualitatif adalah teks dalam bentuk naratif-deskriptif.

3.3.3 Verifikasi

Pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan dari apa yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Pemaknaan pada data-data yang ditemukan dalam penelitian diuji kebenarannya, keterkaitannya dengan gejala yang ada, dan kecocokannya dengan pendekatan-pendekatan yang diterapkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-Bentuk Refleksi Sosial dalam Novel *Malam Seribu Jahanam*

1. Kritik Praktik Beragama yang Tidak Bertanggung Jawab

Dibukanya layar pertunjukan sengkarut kehidupan cucu-cucu Victoria binti Haji Tjek Sun dalam novel *MSJ* melalui pemberitaan mengejutkan terkait tragedi bom bunuh diri yang melibatkan tokoh Annisa (seorang individu yang secara fisik maupun ideologis tidak merepresentasikan karakteristik ekstremis) mengindikasikan bahwa *MSJ* tengah menggendong kritik besar terhadap praktik beragama. Kritik mengenai praktik agama yang tidak bertanggung jawab meliputi beberapa aspek berikut.

a) Terorisme

Tragedi yang menimpa tokoh Annisa dalam novel ini merefleksikan manifestasi egoisme manusia dalam dimensi yang destruktif. Dalam konteks ini, egoisme tersebut ditunjukkan melalui ketidakpedulian terhadap kepentingan orang lain, yang berujung pada tindakan yang merenggut banyak nyawa. “Iming-iming syurga” yang didambakan membutuhkan tokoh Annisa dalam melakukan aksinya dengan mengajak serta anak-anak yang masih belia, hingga narasi tajam tokoh Rosalinda “*Demi Jannah ia ciptakan Jahanam*” berdengung menutup sub bab pertama novel ini mengenai tindakan revolusioner yang dilakukan tokoh Annisa dalam keterlibatannya pada aksi terorisme.

“*Aku tak tahu Islam apa yang kau anut, Annisa; bagimu agamamu dan bagiku agamaku, lakum diinukum wal liya diin. Namun sungguh, aku tak tahan untuk bertanya: Kenapa, adikku? Dan ayat mana yang kau baca sebelum kau bunuh orang satu kampung?*” (Paramaditha, 2023:62)

Kendatipun Mutiara (kakak kandung Annisa) dan Annisa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sama, menerima pendidikan yang serupa, serta memiliki latar belakang keyakinan Islam yang identik, tidak menjamin adanya keseragaman dalam interpretasi dan pengamalan ajaran agama. Mutiara, yang merupakan kakak kandung Annisa, mengalami keterkejutan yang mendalam ketika mendapati nama adiknya diberitakan sebagai pelaku aksi terorisme melalui tragedi bom bunuh diri pada sejumlah gereja di kota yang dalam *MSJ* disebutkan sebagai Kotawijaya. Mutiara mempertanyakan validitas keyakinan Islam yang dianut oleh Annisa, serta justifikasi ayat-ayat yang mendorongnya melakukan tindakan yang sedemikian keji tersebut, mengingat bahwa Islam yang dipahaminya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan secara tegas menolak segala bentuk tindakan yang merenggut nyawa manusia.

b) Agama sebagai Tameng Kesalahan

Tokoh Mutiara dalam *MSJ* merasa sangat terkejut dan mengutuk Annisa atas perilaku beragama yang dianggapnya sesat. Di sisi lain, Mutiara diceritakan menyimpan masa lalu yang kelam, seperti perilaku ingin mencelakakan Annisa di masa kecil dengan memasukkan Annisa ke dalam sumur ataupun membuang Annisa ke pasar. Kemudian ketika dewasa, semenjak ibunya sakit keras, Mutiara menjadi lebih sering membaca dan menenteng Al Qur'an kemana-mana, hingga akhirnya memutuskan untuk berjilbab dengan berpegang pada pesan ibunya mengenai jilbab yang difungsikan sebagai pembatas diri agar tidak tersesat terlalu jauh.

“Akan sampai masanya kau mesti kerudungi hatimu rapat-rapat,” katanya. “Banyak ular. Jangan biarkan keluar.” Bertahun-tahun kemudian hatiku terlalu liar, dan aku memutuskan berhijab.” (Paramaditha, 2023:159)

Namun, hal itu menjadi bumerang bagi Mutiara, terutama setelah ia melakukan kesalahan fatal yang hampir membuat nyawa ibunya melayang dengan membungkam pernafasan ibunya menggunakan bantal ketika ibunya sedang terbaring sakit keras di tempat tidur. Mutiara yang merasa berdosa, mempertahankan prinsipnya dalam penggunaan jilbab dengan harapan dapat menutupi dosa yang dilakukannya tanpa perlu memperbaiki dan bertanggung jawab. Apa yang dilakukan tokoh Mutiara menunjukkan perilaku praktik beragama yang tidak bertanggung jawab dengan menjadikan agama tidak lebih sebagai pelarian yang menutupinya dari dosa-dosa masa lalu.

c) Menghakimi Kepercayaan Orang Lain

Tokoh Maya (adik kandung yang tersisa) yang melihat transformasi drastis Mutiara memicu keyakinannya bahwa kakaknya tersebut mengalami disorientasi spiritual. Mutiara, dengan sikapnya yang antikritik dan merasa paling benar langsung menghardik Maya, menganggap Maya, yang hidup dalam kebebasan, tidak berhak mengomentari pilihan jalan agama yang ia ambil.

“Maya merasa harus mengulangi pernyataannya, “Kamu tersesat, maka agama pelarianmu” (Paramaditha, 2023:9)

Bagi Mutiara, Maya, yang digambarkan seperti sosok “biarawati dari ordo penyembah setan” dalam kehidupan yang gelap dan kacau, tidak memiliki legitimasi untuk menghakimi jalan agama yang ia pilih sehingga pada akhirnya Mutiara justru memutarbalikkan pertanyaan tentang apa yang menjadi landasan keyakinan Maya.

“Maya, dengan seluruh keistimewaannya melihat dunia, mengejar mimpi, tak punya tabungan, tak bertanggung jawab pada siapa pun, kini menghakimiku. Kamu tahu apa, Maya? Pada apa kau berpegang.” (Paramaditha, 2023:10)

Selain pada interaksi antara tokoh Mutiara dan Maya, melalui *MSJ* terlihat bahwa perilaku menghakimi keyakinan orang lain telah menjadi penyakit yang terperangkap dalam hati orang-orang yang menganggap dirinya telah berada pada jalan kebenaran. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi lebih pintar melontarkan penghakiman kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang dianggap tersesat maupun “salah kodrat” sebagaimana dalam konteks *MSJ* juga dialami oleh kelompok pengajian transpuan Annur yang dipimpin oleh seorang waria yang akrab disapa sebagai Mami Cindy. Tidak ada yang bisa dilakukan selain hanya mendengarkan nasehat Mami Cindy untuk selalu bersabar menerima ujian Allah tatkala masyarakat terus-menerus membidik orang-orang yang tergabung dalam kelompok pengajian transpuan sebagai pihak yang tidak pantas hidup dengan membawa nama Tuhan, mereka ditertawakan dan diserang di jalanan, hingga serangan bom bunuh diri yang dilakukan Annisa juga memakan korban dari tempat berlangsungnya pengajian transpuan.

“Di pengajian Mami kerap menasehati anak-anaknya: mereka yang dianggap salah kodrat, ditertawakan, diserang di jalan, semua anak Mami. Bersabarlah menerima ujian Allah, katanya.” (Paramaditha, 2023:21)

Hal ini menunjukkan kompleksitas manusia dalam menyerap keyakinan yang dianutnya, kondisi yang terasa sangat membingungkan mengingat orang-orang bertakwa yang taat beragama justru pandai menghakimi dan memperlakukan sesamanya dengan tidak pantas, sementara orang-orang yang dianggap melenceng dari fitrahnya malah berperilaku lebih baik.

“Sebagian teman yang tak ikut ngaji menggodaku, menyebutku waria beragama, tapi aku cuma tahu satu cara pelipur lara, berdoa dengan cara yang diajarkan mamak dan nenek.” (Paramaditha, 2023:230)

Apa yang diyakini Rosalinda sebagai tokoh transpuan dalam *MSJ* memperlihatkan bagaimana Tuhan telah menerangi jalan hidup orang-orang yang dikehendakinya, tak peduli pada seorang transpuan pun. Menggarisbawahi bahwa setiap orang seharusnya memiliki hak yang sama dalam meraih kebebasan berkeyakinan dan menjalankan agamanya tanpa merasa dihakimi, sebagaimana seharusnya setiap orang yang beragama mencerminkan syiar kebaikan dari agama yang dianutnya.

d) Citra Agamis yang Tidak Berbanding Lurus dengan Perilaku

Keluarga Victoria binti Haji Tjek Sun yang dalam *MSJ* digambarkan sebagai orang-orang berada yang mampu berhaji dan menimba ilmu agama, namun apa yang tercermin melalui perilaku dari orang-orang tersebut menunjukkan bahwa agama hanyalah pembungkus dari perilaku yang tidak berbanding lurus dengan pencitraannya. Termasuk ketika suasana berduka paska pemberitaan tragedi berdarah Annisa, Mutiara menceritakan tabiat buruk tante dan oom yang selalu hanya memperkeruh permasalahan keluarganya sebagaimana berikut.

“Nenekku membesarkan putra-putri yang makin tua makin merasa religius, namun semuanya punya keahlian yang tak berubah: bergunjing, mencibir, dan menggerus hatimu hingga pipih dan rapuh, seperti abon.” (Paramaditha, 2023:27)

Alih-alih menunjukkan simpati dan memberikan dukungan moral maupun materil kepada keluarga yang sedang tertimpa musibah, paman dan bibi Mutiara, yang selama ini mencitrakan diri sebagai sosok yang religius, justru menunjukkan sikap yang berlawanan. Mereka tidak menawarkan kata-kata yang menenangkan ataupun bantuan praktis, sebagaimana yang seharusnya diajarkan oleh agama yang dianutnya. Sebaliknya, mereka malah terlibat dalam perbuatan

yang tidak terpuji, yaitu bergunjing dan melontarkan cibiran terhadap keluarga yang sedang berduka.

e) Mencampuradukkan Agama dan Budaya

Kritik terhadap perilaku masyarakat beragama juga direfleksikan *MSJ* melalui hubungan tokoh-tokoh dalam novel dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang berakar dari budaya tradisional yang dicampuradukkan dengan agama. Hal yang menggelitik dari masyarakat menengah yang hidup di antara dominasi keyakinan agama dan tradisi setempat adalah obsesinya yang cenderung selalu ingin menyatukan kedua hal bertentangan itu, merasa segala hal perlu untuk diislamisasi. Dukun disebutnya saja sebagai orang pintar karena tidak boleh orang Islam meminta pada kekuatan selain Allah, begitu pula jin yang ikut diislamisasi agar terasa halal untuk diyakini, tentu hal ini tidak menjadikan seorang dukun dan kekuatan jin menjadi halal untuk diyakini setelah citranya diganti agar terasa lebih islami.

“Bapak itu dukun, pelihara jin, tapi karena kita orang Islam yang dilarang meminta kepada selain Allah, kita sebut dia Orang Pintar. Dan sudahlah, tak perlu dibesar-besarkan persoalan istilah, sebab jinnya pun Muslim.”
(Paramaditha, 2023:83)

Ibu dari ketiga dara (Mutiara, Maya, dan Annisa) semasa hidupnya juga menjadi korban dari obsesi agama yang membutuhkan pemahaman terhadap bagaimana seharusnya gangguan mental ditangani. Ibu dari tiga dara yang menunjukkan gejala-gejala psikologis seperti sering berteriak histeris, tertawa terbahak-bahak untuk sekejap kemudian menangis, melempar piring, hingga kehilangan kontrol atas dirinya ketika sedang menghadapi lonjakan emosional membuatnya diperlakukan dengan tidak semestinya.

“*Ibuku disembuhkan dengan cara yang tidak medis maupun islami. Ia diruwat, dibacakan ayat, mantra, entah apa lalu disucikan dengan air. Air yang keluar dari mulut dukun di rumah nenekku dianggap mengusir roh jahat. Apakah suci, entahlah; tak higienis, sudah pasti.*” (Paramaditha, 2023:139)

Hingga dewasa, Mutiara masih mengingat dan mengutuk perlakuan yang ia saksikan pada masa hidup mendiang ibunya sebagai sebuah tindakan yang irasional dan merugikan. Alih-alih mencari penanganan medis yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan mental yang diderita ibunya, keluarga justru memilih jalur pengobatan alternatif yang tidak hanya tidak efektif, namun juga berpotensi menimbulkan trauma dan masalah psikologis baru. Hal ini mencerminkan kepercayaan yang masih kuat pada masyarakat tradisional, yang cenderung mengaitkan gejala perilaku abnormal dengan pengaruh eksternal seperti gangguan makhluk halus. Akibatnya, penanganan yang diberikan pun seringkali berupa ritual-ritual tertentu dan penggunaan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dibanding pendekatan medis.

2. Pola Asuh Beracun

Keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu sebelum individu tersebut berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh yang tepat dalam lingkungan keluarga berkontribusi pada penciptaan generasi yang berkualitas. Namun, realitanya seringkali keluarga justru menjadi sumber tekanan dan hambatan bagi perkembangan individu yang ideal. Izzatiya, dkk (2023) menjelaskan bahwa pola asuh beracun (yang pada dewasa ini dikenal dengan istilah *toxic parenting*) merupakan sikap yang tidak menghormati dan memperlakukan anak dengan baik sebagai individu yang dilakukan oleh orang tua. Dalam *MSJ* pola asuh beracun meliputi beberapa aspek berikut.

a) Beban Finansial

Masyarakat yang hidup dalam kondisi sosio-ekonomi menengah, berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan materi, sehingga mendorong orang tua untuk memproyeksikan anak sebagai bentuk investasi. Anak diharapkan, ketika dewasa, dapat memberikan kontribusi finansial kepada keluarga, seperti membiayai pendidikan adik-adiknya dan menanggung kebutuhan orang tua mereka, fenomena ini dikenal sebagai *sandwich generation* (Novitasari, dkk 2024). Kondisi ini juga dialami oleh Mutiara sebagai anak pertama. Ia memegang peran vital dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga setelah ia dan saudara-saudaranya memasuki usia dewasa dan orang tuanya tidak lagi bekerja. Bahkan, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Mutiara rela menghabiskan hidupnya di usia yang tidak lagi muda tanpa suami dan keturunan, juga tanpa rencana untuk mengejar impiannya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang lainnya pada masa muda mereka.

“Aku selalu di sini tanpa anak dan suami, tanpa rencana ke mana-mana sementara yang lain menyantap masa muda hingga kekenyangan.”
(Paramaditah, 2023:155)

Kondisi yang dialami oleh Mutiara bukanlah suatu kebetulan semata, melainkan merupakan konsekuensi logis dari dinamika sosio-ekonomi dan kultural yang terjadi pada generasi sebelumnya, yaitu kedua orang tuanya. Ayahnya, Sulaiman, meskipun telah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab untuk menafkahi istri serta ketiga anaknya, masih terikat oleh kewajiban finansial terhadap pendidikan adik-adiknya sebagai anak tertua dalam keluarga asalnya.

Tanggung jawab ini, yang berasal dari tradisi keluarga yang kuat atau

harapan orang tua terhadap anak, menjadi beban tambahan di tengah kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Sementara itu, ibunya juga terus bekerja keras untuk menopang masa tua orang tua dan adik-adiknya.

“Sulaiman yang harus membesarkan tiga orang anak sekaligus dan berkewajiban membiayai kuliah adik-adiknya sebagai anak tertua.”
(Paramaditha, 2023:50)

“Mama bekerja sebab ia harus membiayai ibu dan adik-adiknya.”
(Paramaditha, 2023:140)

Fenomena ini menggambarkan adanya semacam siklus atau pola yang berulang dalam keluarga, di mana generasi yang lebih muda diharapkan dapat menanggung beban finansial generasi sebelumnya. Kebiasaan yang bersifat siklikal ini terus berlanjut karena telah lama berakar sebagai sebuah dedikasi yang dianggap mulia dan terus dinormalisasi. Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan bakti terhadap orang tua, pengorbanan semacam ini seringkali dipandang sebagai tindakan yang terpuji dan bahkan diwajibkan. Namun, di balik anggapan mulia tersebut, terdapat potensi masalah yang tersembunyi. Siklus ini dapat menciptakan beban finansial yang berat bagi generasi yang lebih muda. Selain itu, hal ini juga dapat memicu konflik antar generasi, terutama jika ada ketidakadilan dalam pembagian tanggungjawab finansial atau jika ada anggota keluarga yang merasa tidak dihargai pengorbanannya. Secara jangka panjang, kebiasaan ini dapat melanggengkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, serta menghambat mobilitas sosial.

b) Pilih Kasih

Perlakuan pilih kasih orang tua terhadap anak juga dapat menimbulkan

dampak psikologis yang signifikan dan berkelanjutan hingga fase dewasa. Dalam konteks novel *MSJ*, hal ini terefleksikan melalui tokoh Annisa yang secara konsisten mendapatkan perlakuan yang lebih diistimewakan dibandingkan dengan Mutiara dan Maya. Annisa menerima pujian dan hadiah tanpa syarat, bahkan ketika ia melakukan kesalahan, ayahnya cenderung tidak memberikan hukuman yang proporsional. Sebagai contoh, pada saat Annisa meracuni makanan kucing peliharaan Mutiara hingga menyebabkan kematian hewan tersebut. Laporan yang diajukan oleh Mutiara kepada ayahnya tidak mendapatkan respon yang sesuai harapan, mengingat status Annisa sebagai anak kesayangan, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Sang ayah memarahi Annisa hingga anak itu menangis, tapi ia tidak dihukum. Mutiara dan Maya geram, merasa keadilan tak ditegakkan.”
(Paramaditha, 2023:51)

Pada fase remaja, Annisa terlibat dalam relasi romantis yang tidak sehat. Rosalinda (yang pada saat itu masih bernama Rohadi), setelah mengetahui bahwa Annisa sedang mengandung, berupaya untuk memberikan dukungan dan simpati. Namun, Annisa yang terlanjur malu aibnya diketahui orang lain, justru melemparkan fitnah dengan menuduh Rohadi sebagai pencuri di dalam keluarganya, yang berujung pada pengusiran Rohadi oleh ayah Annisa. Ayah Annisa, yang memiliki kecenderungan untuk terlalu memanjakan putrinya, tidak pernah menaruh curiga terhadap perilaku Annisa yang seringkali tidak bertanggung jawab dan merugikan orang lain tanpa melakukan verifikasi atau mempertimbangkan perspektif lain, sang ayah dengan serta merta menuruti keinginan Annisa.

c) Pengabaian

Pola asuh beracun dalam *MSJ* juga ditunjukkan melalui sikap menyepelkan atau mengabaikan anak seperti yang dialami oleh tokoh Maya. Sebagai anak tengah, Maya menjadi korban dari dinamika keluarga yang kurang menguntungkan, ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada saat itu mendorong mereka untuk mengirim Maya tinggal bersama neneknya.

“Datang anak baru, anak lama dibuang. Mungkin pengalaman ini, perasaan tersingkir dan tak diinginkan, mengendap, perlahan membatu dan membuatku berpikir kalau aku bukan anak ayah atau ibuku, tetapi anak Nenek.” (Paramaditha, 2023:128)

Meskipun bersifat sementara, periode dua tahun memiliki signifikansi temporal yang besar bagi seorang anak kecil. Konsekuensinya, Maya mengembangkan perasaan iri dan mengalami disfungsi hubungan dengan saudara-saudaranya. Dislokasi ini juga menyebabkan terputusnya koneksi emosional antara anak dengan orang tuanya dan memicu identifikasi yang lebih kuat dengan sang nenek yang ia persepsikan sebagai pengganti orang tua.

d) Hilangnya Figur Ayah

Sementara itu, jauh tidak beruntung, masa kecil Rosalinda yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dan kehilangan figur ayah mengakibatkan ia dicap sebagai anak dengan asal-usul yang tidak jelas, sehingga ia tidak mendapatkan penghargaan dan pengakuan yang layak di masyarakat.

“Kucuran uang tak seederas yang dijanjikan sehingga Bapak mulai berjudi, awalnya hanya demi tambah penghasilan, tapi lama-lama ia ketagihn meski kalah terus-terusan. Ia mulai minum-minum, dan bila sudah mabuk ia akan memukuli Mamak.” (Paramaditah, 2023:224)

“Dan demikianlah anak mamak lahir di Tanjung Karang, tak kenal bapak.”
(Paramaditha, 2023:224)

Kutipan tersebut menunjukkan latar belakang keluarga Rosalinda yang mengalami kesulitan akibat dinamika keluarga disfungsi dan ketiadaan figur paternal. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan sosialnya. Ia mengalami stigmatisasi sosial karena latar belakang keluarga yang ambigu. Fenomena hilangnya figur ayah merepresentasikan kompleksitas yang menimbulkan implikasi multidimensional terhadap perkembangan individu. Dari sudut pandang sosiologis, perubahan struktural dalam konfigurasi keluarga, norma gender yang restriktif, dan kondisi sosio-ekonomi yang kurang menguntungkan berkontribusi terhadap prevalensi fenomena ini, yang berimplikasi pada peningkatan disfungsi sosial. Secara spesifik, pada anak laki-laki berdampak pada kesulitan dalam pembentukan identitas maskulin yang terintegrasi.

3. Dinamika Persaudaraan

a) Ikatan Persaudaraan

Ikatan persaudaraan seringkali kompleks dan sulit diprediksi. Tokoh Annisa, yang tampak memiliki kehidupan masa kecil yang sempurna karena selalu diistimewakan, ternyata menyimpan sesuatu yang tidak diketahui oleh siapa pun hingga hidupnya berakhir sebagai pelaku bom bunuh diri yang menewaskan banyak orang. Pendekatan naratif Paramaditha dalam *MSJ* yang lebih berfokus pada keluarga pelaku ketimbang keluarga korban, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kemudian seorang kakak seperti Mutiara dan Maya merespon fenomena yang terjadi pada adiknya? Transformasi seorang adik menuju fase dewasa, dalam dinamika relasi persaudaraan, lazimnya membangkitkan perasaan

sentimentalitas pada diri seorang kakak, sebagai konsekuensi dari adanya jalinan emosional yang kuat antara keduanya. Namun bagaimana rasanya jika yang berubah dari seorang adik adalah statusnya sebagai pelaku kejahatan? Sangat sulit untuk menerima kenyataan bahwa seseorang yang dulu begitu dekat, selalu ada di sekitar kita, tumbuh dan berbagi pengalaman hidup yang sama, dapat melakukan sesuatu yang begitu mengerikan sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Melihat nama dan wajah pembunuh adalah urusan lain, kengerian lain, sebab kau dipaksa menatapnya sebagai manusia yang berbagi udara denganmu, makan makanan kesukaanmu, dan barangkali punya ayah-ibu yang tak pernah mengira akan habis jiwa raga hanya untuk membesarkan iblis.” (Paramaditha, 2023:7)

b) Perasaan Benci

Upaya Mutiara dan Maya dalam menelusuri jejak masa kecil Annisa, sebagai bagian dari investigasi mereka, mendorong keduanya untuk merefleksikan kembali dinamika hubungan persaudaraan mereka di masa lalu. Pengalaman tidak menyenangkan mereka saat kecil, seperti membaca catatan harian Annisa untuk mengejeknya, mengindikasikan kompleksitas relasi kakak beradik yang diperparah oleh perlakuan tidak adil orang tua, sehingga memicu perasaan benci di antara Mutiara, Maya, dan Annisa. Lebih lanjut, niat Mutiara dan Maya untuk memasukkan Annisa ke dalam sumur tua di rumah nenek, serta ide menyingkirkan Annisa dengan cara membuangnya ke pasar, meskipun tidak pernah direalisasikan, menggambarkan potensi bahaya dari emosi negatif yang tidak terkendali pada anak-anak. Melihat kehidupan Annisa yang lenyap dengan cara mengerikan setelah dewasa, disadari Mutiara bahwa apa yang diharapkan Mutiara dan Maya pada Annisa di masa kecil benar-benar terwujud dengan cara

yang lain, namun ternyata hal itu tidak menjadikan mereka merasa bahagia. Anak-anak dengan imajinasinya dan ketidakmatangan secara emosional sangat rentan terhadap tindakan impulsif yang berisiko.

“Telusuri pikir dan hasrat anak-anak, dan kau akan temukan betapa mereka bisa demikian keji.” (Paramaditha, 2023:49)

c) Persaingan

Pada masa kecil tiga dara, tidak jarang hubungan persaudaraan di antara ketiganya diwarnai oleh persaingan. Annisa yang selalu ingin mendapat bagian paling bagus dalam permainan masa kecil mereka seperti pada permainan sandiwara. Maya yang muak dengan sikap bersaing yang diperlihatkan oleh Annisa membuatnya harus menggubah cerita Cinderella sebagai putri yang mati mengenaskan akibat pendarahan hebat ketika melahirkan anak kesekian agar Annisa beralih dari dongeng itu ke cerita putri-putri lain sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Si putri hamil setiap tahun, lalu mati setelah melahirkan anak kesekian. Pendarahan hebat. Sejak mendengar Cinderella versi rekaanku, Annisa beralih dari dongeng sepatu kaca ke cerita putri-putri lain.” (Paramaditha, 2023:63)

Mutiara juga mengalami hal yang serupa mengenai persaingan. Pada masa kanak-kanaknya, Mutiara pernah berharap kepala Annisa akan jatuh menghantam ubin hingga bibirnya penyok sebab ia muak melihat fisik Annisa yang tampak lebih sempurna dibanding kakak-kakaknya, hal ini menunjukkan bahwa selalu ada bibit-bibit persaingan dalam hubungan kakak-beradik sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“*Aku teringat bagaimana ia menggigit bibirnya, merah muda, belia, dan dulu terkadang aku berharap kepalanya menghantam ubin hingga bibirnya penyok sebab ia terlalu menawan.*” (Paramaditha, 2023:34)

Namun, di sisi lain kadang sebagai adik yang merasa kecil, sosok orang-orang yang lebih dewasa di sekelilingnya terlihat mengagumkan sehingga disamping menunjukkan sikap bersaing, ia juga menjadikan kakak-kakaknya sebagai *role model* yang menginspirasi dalam menentukan pilihan hidup. Seperti ketika Annisa yang kemudian memutuskan untuk berhijab di masa remajanya setelah melihat salah satu kakaknya terlihat cantik dan islami mengenakan hijab.

4. Perilaku *Inner Child*

Selalu ada bagian dari diri seseorang di masa kecil yang tidak ikut tumbuh dewasa, yang disebut sebagai *inner child*, hal ini meliputi mimpi-mimpi yang gagal terwujud maupun pengalaman-pengalaman pahit di masa kecil (Maulidha, 2024). Dalam keterhubungannya dengan ranah sosiologis, *inner child* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan budaya. Norma sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika keluarga membentuk pengalaman *inner child* yang berbeda pada tiap individu. Misalnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan kekerasan atau diskriminasi akan memiliki *inner child* yang berbeda dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang aman dan suportif. Dampak dari interaksi sosial pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan luka yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. *Inner child* dalam *MSJ* meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

a) Keinginan Masa Kecil yang Belum Terwujud

Pengalaman masa kecil yang dihabiskan bersama nenek mereka, Victoria, meninggalkan kesan yang mendalam bagi ketiga cucunya. Maya mengenang permainan mencari kunci yang dijanjikan neneknya sebagai kesempatan untuk

menjelajahi dunia. Namun, seiring bertambahnya usia, Maya menyadari bahwa hal itu hanyalah taktik neneknya agar mereka mau membersihkan rumah. Meskipun tidak pernah menemukan kunci tersebut, Maya tetap mewujudkan impiannya untuk berkelana. Pengalaman ini mengajarkan Maya bahwa, terlepas dari ketidakberhasilannya dalam permainan tersebut, ia menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu arsip foto-foto masa muda neneknya, yang kelak akan sangat bermanfaat bagi karirnya sebagai penulis. Namun kemudian Maya menyadari bahwa berkelana sebetulnya bukan hanya keinginannya sebab itulah yang diinginkan neneknya untuk dirinya sendiri karena mimpi itu tidak pernah terealisasi. Mimpi yang tidak terealisasi itu juga menjadi alasan bagi neneknya untuk selalu berkeliling menaiki angkot mengenakan baju-baju bagus sebagai alternatif dari mewujudkan kesenangan masa kecil.

“Setelah dewasa kUSDari berkelana bukan keinginanku seorang, sebab ini yang selalu Nenek inginkan untuk dirinya sendiri, tapi mimpinya kandas di tengah jalan.” (Paramaditha, 2023:110)

b) Pengalaman Traumatis dari Masa Kecil

Dalam kehidupan Mutiara, *inner child* tumbuh dari pengalaman traumatis dari masa kecil yang terjadi secara repetitif yakni melihat pertengkaran orangtuanya. Mutiara membenci tabiat ayahnya yang kasar, sekaligus menjauhi ibunya yang berperilaku aneh akibat gangguan mental yang tidak disikapi dengan tepat oleh keluarga.

“Aku menghindari ayahku karena tabiatnya yang kasar, tapi aku juga tak mau dekat-dekat ibuku karena ia menangis lalu tertawa, menangis, tertawa, menangis, tertawa, aku tak tahu mengapa.” (Paramaditha, 2023:155)

Ingatan-ingatan mengerikan dari melihat seseorang yang disayangi

diperlakukan tidak baik oleh orang lain juga meninggalkan luka batin yang berdampak pada *inner child* yang tersimpan dalam diri seseorang, sebagaimana yang dialami Mutiara ketika melihat ibunya disakiti melalui ritual ruwat. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian traumatis yang terus membayangi seseorang hingga dewasa tidak hanya terbentuk akibat perlakuan buruk secara langsung kepada korban, namun juga dari apa yang dilihat korban pada orang lain di sekitarnya.

“Aku telah memaafkan nenekku meski hingga hari ini aku masih ingat bagaimana ia pikir ibuku perlu didukuni, disucikan dengan ruwat seolah ibuku kotor, dan aku masih bertanya-tanya bagaimana ia mendidik anak-anak hingga menjadi orang-orang angkuh dan merasa paling benar.”
(Paramaditha, 2023:239)

5. Diskriminasi Gender

Peran keluarga dalam konstruksi nilai-nilai sosial sangatlah vital. Akan tetapi, nilai-nilai yang ditransmisikan melalui didikan keluarga tidak selalu bernilai positif. Masyarakat patriarki menghasilkan pelabelan tertentu terhadap perempuan yang juga mempengaruhi dinamika relasi di dalam keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Diskriminasi gender dalam *MSJ* dapat diamati melalui beberapa aspek berikut.

a) Pelabelan Perempuan

Ramalan Nenek Victoria yang terus menerus berdengung dalam alur penceritaan *MSJ* merefleksikan bagaimana perempuan selalu ditempatkan dalam peran-peran spesifik dalam masyarakat. Ramalan yang ditujukan kepada cucu-cucunya tersebut menggambarkan bagaimana peran Mutiara sebagai “penjaga” dalam keluarganya hanya akan terus-menerus bergulat dengan karir sehingga mengorbankan kesempatan untuk menikah dan memiliki keturunan; Maya

sebagai “pengelana” akan memikul konsekuensi sebagai sosok perempuan yang penuh kebebasan, liar, pemberontak, dan melawan norma-norma sosial yang berlaku bagi perempuan; sementara Annisa sebagai “pengantin” menunjukkan bagaimana perempuan ideal yang mengikuti standar masyarakat sebagai perempuan yang patuh dan salehah, yang hanya berfokus pada ranah domestik, mengurus anak dan suami, akan menjalani kehidupan yang tenang dan berkecukupan. Ramalan yang terkesan sebagai kutukan tersebut kemudian menjelma menjadi semacam jebakan yang seolah-olah memprogram ketiga cucu Victoria untuk memainkan peran yang telah digariskan ketika mereka mencapai usia dewasa.

“Satu persatu ramalan nenekku terwujud. Maya merantau, annisa kawin, aku menjaga rumah.” (Paramaditha, 2023:9)

b) Objektivikasi Perempuan

Mutiara yang pada akhirnya mewujudkan ramalan sang nenek sebagai perempuan yang belum menikah dan memiliki anak di usia yang sudah dianggap sangat matang meraup kecaman dari para tante dan oom yang menyebutnya sebagai perawan tua, kadaluarsa, seperti nenek sihir yang beranak kucing, dan ucapan-ucapan buruk lainnya yang mengisyaratkan bahwa laki-laki akan enggan melirik perempuan seperti Mutiara. Hal ini menunjukkan bagaimana melalui keluarga di tengah masyarakat yang patriarki, perempuan juga mendapatkan sentuhan objektivikasi, yang akan selalu dianggap sebagai entitas yang gagal apabila belum “dimiliki” oleh laki-laki seolah perempuan hanya hidup untuk kepentingan laki-laki tanpa boleh mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Perempuan dianggap seperti barang yang memiliki masa kadaluarsa dan tidak laku jika berpenampilan tidak menarik, seolah harus ada

seorang laki-laki yang memilikinya, seperti tuan majikan yang memelihara peliharaan. Lebih parah, yang terjadi pada Annisa ketika berita mengenai dirinya yang hancur dalam bom bunuh diri melambung memenuhi seluruh media, orang-orang masih sibuk berkomentar pada kecantikannya, dan menyayangkan Annisa yang cantik harus mati dengan cara seperti itu. Hal ini menunjukkan betapa budaya patriarki yang misoginis terus berupaya melakukan objektivikasi terhadap perempuan, bahkan setelah mereka menjadi mayat sekalipun.

“Annisa Dinda, cantik-cantik jadi teroris... sudah jadi mayat pun masih disebut cantik, katanya. Sakit.” (Paramaditha, 2023:147)

c) Pemangkasan Ruang Gerak Perempuan

Pengalaman yang dialami oleh mendiang ibu dari ketiga perempuan tersebut semasa hidupnya, yang disamakan dengan sosok kuntilanak yang dapat “dijinakkan” dengan menancapkan paku di kepalanya, mengilustrasikan bagaimana konstruksi sosial patriarki juga termanifestasi dalam mitos dan kepercayaan masyarakat. Sosok kuntilanak, dalam konteks budaya masyarakat yang patriarki, menjadi simbolisasi yang seksis terhadap perempuan. Tindakan menancapkan paku di kepala kuntilanak secara simbolis menunjukkan bagaimana perempuan selalu berpotensi menjadi sasaran kekerasan ketika mereka tidak mematuhi standar perilaku perempuan yang patuh dan penurut dalam masyarakat. Dengan demikian, peran perempuan sebagai makhluk inferior terus-menerus dipangkas demi kepentingan sistem patriarki.

“Mereka pikir ibuku kuntilanak. Mereka pikir bisa menjinakkan ibuku dengan menancapkan paku di kepalanya.” (Paramaditha, 2023:140)

d) Kekerasan terhadap Perempuan

Mutiara juga menceritakan bagaimana sosok ayahnya yang sangat kasar pada

ibunya, ayahnya selalu memaki-maki ibunya yang dianggap tidak becus mengurus rumah seolah ia sendiri sebagai laki-laki tidak merasa berkewajiban mengambil bagian untuk bertanggungjawab dalam membereskan rumah. Ayahnya sebagai raja yang merasa berhak atas seluruh keputusan di rumah merasa perlu untuk memaki setitik kesalahan yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya. Begitu juga Rosalinda (yang saat itu masih Rohadi) sebagai pengasuh nenek Victoria, menjadi sasaran kemarahannya dengan selalu mengatainya seperti perempuan, karena baginya perempuan hanyalah makhluk yang lemah dan lamban. Namun, pandangan yang kasar dilakukan oleh ayah tiga dara, bukan sebuah pandangan baru bagi ibunya. Dalam keluarga ibunya, kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sudah terasa familiar melalui kisah keluarganya yang memang kerap terdengar seperti sinetron. Adik laki-laknya yang depresi karena tak punya pekerjaan, selalu kembali ke rumah dalam keadaan mabuk dan memukuli istrinya. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam keluarga selalu menjadi hal lumrah yang diwariskan turun temurun.

Selain kekerasan fisik dan verbal, kekerasan seksual yang menjadi produk budaya patriarki dalam *MSJ* tidak hanya digambarnya ditujukan terhadap perempuan biologis, tetapi juga pada perempuan non-biologis seperti Rosalinda. Masa kecil Rosalinda yang dikenal teman-teman sebayanya sebagai laki-laki kemayu, menjadikannya sebagai sasaran empuk *bullying* dan kekerasan seksual oleh teman-teman laki-laknya di sekolah.

“Satu orang membuka celana, satu orang mendorong dari belakang hingga ia bersimpuh. Mereka meninju wajahnya hingga puas. Rohadi tersungkur di aspal dengan mata bengkak dan bibir sobek, satu giginya tanggal.”
(Paramaditha, 2023:257)

Pengalaman traumatis yang dialami Rosalinda selama masa pertumbuhannya dalam lingkungan keluarga Victoria yang disfungsi menjadi pendorong utama bagi keputusannya untuk meninggalkan rumah dan berjuang mencari nafkah secara mandiri. Rosalinda, yang sebelumnya bernama Rohadi, bertransformasi menjadi seorang transpuan yang mengejar impiannya melalui kerasnya kehidupan di jalanan. Sayangnya, konstruksi sosial patriarki juga tidak memberikan ruang aman bagi Rosalinda sebagai perempuan non-biologis. Ia sering kali menjadi sasaran perlakuan kasar dan brutal dari laki-laki yang memanfaatkan tubuhnya.

“Bila beruntung, kau dibolehkan mimpi jadi putri sehari, tapi bila sial, kau pulang ke kamar kos dengan bilur di muka, duitmu dicuri pula. Oom yang terakhir bilang, jangan panggil aku Oom, panggil Mas saja. lalu dia mengikatku, memukuliku, lalu menceburkan kepalaku ke air hingga aku nyaris mati” (Paramaditha, 2023:230)

Selain yang dilakukan langsung secara fisik, pelecehan verbal juga sudah menjadi makanan sehari-hari Rosalinda. Seperti yang dilakukan laki-laki muda dari dalam mobil serempak menertawakannya, melontarkan hinaan dengan menyebutnya “bencong”. Laki-laki yang dibesarkan dalam keluarga yang melanggengkan budaya patriarki cenderung menormalisasi anak laki-laki mengucapkan kata-kata kasar sebagaimana dicontohkan oleh bapak, paman, dan saudara laki-laki mereka lainnya yang menganggap hal tersebut sebagai bentuk kejantanan.

“Para pemuda petantang-petenteng bermulut kotor, senang berkelahi, main todong sana-sini, sebab beginilah cara menjadi laki-laki, sebagaimana dicontohkan oleh abang, paman, bapak. Teriakan menyakitkan selalu berhasil memerangkapnya: hai, cewek gadungan, banci, isep dong.” (Paramaditha, 2023:256)

Perilaku tidak terpuji yang menjadi bibit-bibit kekerasan seperti perkelahian sangat lumrah dalam kehidupan laki-laki, berbeda dengan perempuan yang harus selalu tunduk. Hal ini tentu membuahakan pertanyaan moral tentang standar ganda moralitas yang dibentuk dalam masyarakat, bukankah seharusnya moral dimiliki oleh semua orang? Bukan hanya dibebankan pada perempuan saja.

6. Marginalisasi

Masa kecil Rosalinda ditandai dengan kondisi yang tidak menguntungkan. Tinggal bersama keluarga Victoria dan mengabdikan diri seumur hidupnya dalam upaya mencari nafkah tidak menghasilkan peningkatan kesejahteraan. Rosalinda dieksploitasi untuk bekerja tanpa upah yang layak, karena dianggap sebagai bagian dari keluarga yang memiliki kewajiban untuk mengabdikan. Namun, di sisi lain, ia tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan seperti yang diberikan kepada Mutiara, Maya, dan Annisa, yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai anak pembantu yang tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga Victoria. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Mereka sepakat menyebutnya uang saku, bukan gaji, sebab toh Rohadi sudah kita pelihara seperti saudara. Merawat nenek sendiri, masa harus digaji? Maka Rohadi pindah ke Jakarta dengan uang saku, seikhlasnya, di bawah upah minimum buruh karena masih dianggap saudara.”
(Paramaditha, 2023:228)

Perilaku keluarga Victoria yang cenderung eksploitatif dan hanya berorientasi pada keuntungan pribadi mencerminkan adanya marginalisasi terhadap kelompok sosial yang dianggap inferior. Hal ini juga memantik ingatan Maya mengenai internalisasi doktrin status sosial dalam keluarganya, yang menyebabkan Maya, yang sebelumnya bersahabat karib dengan Rosalinda, akhirnya menjauhinya dengan menggenggam pemahaman yang ditanamkan ayah, oom, dan tantenya

bahwa Rosalinda bukanlah bagian dari keluarga mereka.

7. Budaya

a) Cerita Lisan

Selain gejala-gejala sosial yang telah dijelaskan di atas, melalui strategi naratifnya, Paramaditha dalam *MSJ* juga memunculkan unsur-unsur budaya sebagai produk refleksi sosial. Penyebutan cerita-cerita klasik seperti Hansel & Gretel diilustrasikan melalui tokoh Maya yang menceritakan tempat persembunyiannya di luar negeri bagaikan remah-remah roti yang rapuh, juga dongeng Syahrazad dalam cerita 1001 Malam yang disinggung Rosalinda mengawali lantunan dongengnya tentang kisah cucu-cucu Victoria di atas panggung, memperkaya kompleksitas penceritaan.

“Tembok ruang transit terbuat dari roti, sebagaimana rumah tukang sihir di dalam hutan.” (Paramaditha, 2023:11)

“Kita awali dengan pembantaian massal. Tapi ini bukan dongeng Syahrazad.” (Paramaditha, 2023:19)

Dalam masyarakat yang berbudaya, sastra lisan menjadi bagian dari didikan orangtua bernafas kearifan lokal, orang tua mengiringi anak-anak yang hendak tidur dengan membacakan dongeng-dongeng klasik, cerita rakyat, ataupun cerita-cerita Islami sebagaimana cerita Nabi Yusuf yang dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudara yang iri kepadanya, ataupun cerita tentang Habil dan Qabil, orang pertama yang membunuh saudaranya, mengingat Islam adalah agama dominan dalam latar tekstual *MSJ*. Cerita-cerita itu mengandung nasihat tentang kompleksitas hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, mencerminkan *MSJ* sendiri sebagai novel yang menopang topik tentang rumah, keluarga, dan persaudaraan sebagai topik sentralnya.

b) Kepercayaan Tradisional Ilmu Manusia Harimau

Mutiara, Maya, dan Annisa juga meyakini bahwa nenek mereka Victoria, memiliki kekuatan sakti yaitu jiwa harimau di dalam dirinya, yang dari kesaktian itu juga Nenek Victoria dapat tiba-tiba berteleportasi ke beberapa tempat dalam sekejap, mendengar apa yang tersimpan dalam hati orang lain, dan berkomunikasi dengan makhluk-makhluk tak kasat mata dari dunia yang lain. Ada sebuah momen yang diceritakan oleh asisten rumah tangga Nenek, menunjukkan bahwa pada suatu malam Nenek berada di kamarnya dalam kondisi luka-luka seperti cakaran binatang, dengan jejak kaki dan bercak tanah yang mengisyaratkan telah terjadi pertarungan besar meski Nenek tidak beranjak kemana-mana selain di tempat tidurnya saja. Rosalinda di masa remajanya juga pernah ditawarkan oleh Nenek Victoria untuk diwarisi kekuatan manusia harimau sebagai ilmu kekebalan yang akan melindungi Rosalinda dari kekerasan dan perbuatan tercela lainnya yang selalu menyasarnya di sekolah. Namun Rosalinda menolak tawaran tersebut dan meyakinkan pada Nenek bahwa dirinya akan berdaya dengan kekuatannya sendiri, tanpa bantuan ilmu-ilmu seperti yang dimiliki oleh Nenek. Hingga ketika Nenek Victoria semakin menua dan sakit-sakitan, kakak sepupu tiga dara yang bernama Erika, menyampaikan kekhawatirannya pada kondisi Nenek Victoria karena ilmu manusia harimau yang dimilikinya. Konon ilmu manusia harimau dapat membuat pemiliknya kesulitan menghadapi sakaratul maut.

“Kakak sepupuku Erika pernah berkata kalau insting harimau itu sebenarnya ilmu hitam, dan ia mengkhawatirkan Nenek bila mati nanti. (Paramaditha, 2023:132)

c) Cerita tentang Hantu

Cerita-cerita mengenai hantu penunggu rumah dalam *MSJ* juga menjadi ingatan nostalgik bagi masa kecil Mutiara, Maya, Annisa, dan Rosalinda sekaligus intrik yang menegaskan identitas lokal, seperti cerita tentang hantu kuntilanak penunggu sumur tua di rumah nenek yang seolah memanggil-manggil dan menghasut anak dara berdiri di sisinya untuk melamun yang tidak-tidak ataupun menjerumuskannya jatuh ke dalam sumur, hantu yang bernyanyi malam-malam, suara lemparan batu misterius, kuntilanak yang cekikikan dari atas pohon, hingga nenek sihir yang memasak daging manusia menggunakan kuali raksasa yang digantungkan Nenek Victoria pada dinding-dinding dapur kotornya, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Si orang pintar mengungkap siapa atau apa yang berjalan malam-malam dan mengunjungi sumur. Kuntilanak, perempuan yang mati tak wajar.”
(Paramaditha, 2023:83)

d) Mitos

Mitos mengenai kucing hitam sebagai pembawa sial menjadi gong dari novel yang diberi judul *Malam Seribu Jahanam* ini. Suatu hari di sepuluh malam terakhir Ramadhan yang dipercaya sebagai malam *lailatul qadr* atau yang disebut juga “malam seribu bulan” karena dianggap sebagai malam yang terasa lebih terang dari malam-malam lainnya seolah ada seribu bulan yang menyinari malam itu, seluruh keberkahan dan keberuntungan turun dari langit menyelimuti bumi. Namun pada malam itu, seekor kucing hitam tiba-tiba muncul di halaman rumah Mutiara, oleh sebab itu Mutiara pun merasa harus menafikan mitos mengenai kucing hitam sebagai pembawa sial karena menurutnya malam itu kucing hitam tersebut muncul di malam *lailatul qard* sehingga diambilnya

kucing itu sebagai peliharaan dan dinamai Layla agar membawa keberuntungan. Namun setelah kucing itu berada di rumahnya, satu persatu kesialan mulai muncul, dari ibunya yang jatuh sakit dan meninggal, ayahnya yang juga jatuh sakit, hingga adiknya Annisa yang meledak dalam tragedi bom bunuh diri. Mutiara pun mulai menarik kembali ucapannya bahwa Layla adalah kucing hitam yang membawa keberuntungan karena muncul pada malam *lailatul qard*, lantas mempertanyakan apakah kucing hitam benar-benar membawa sial?

“Maya bilang mungkin aku telah salah paham. “Mungkin kucingmu berasal dari malam yang lain,” “Malam macam apa?” “Malam seribu jahanam.”
(Paramaditha, 2023:78)

Selain itu, terdapat mitos-mitos lain yang dipercaya seperti mitos bahwa rumah Victoria dapat menyesatkan orang dengan niat buruk yang ingin datang ke rumahnya. Orang itu hanya akan berputar-putar selama berjam-jam di jalan tak berujung seperti tidak pernah sampai, juga kepercayaan tentang larangan membawa bayi keluar rumah ketika maghrib karena waktu tersebut dipercaya adalah waktunya roh-roh berkeliaran.

4.2 Latar Produksi dan Kepengarangan *Malam Seribu Jahanam*

1. Dimensi Pengarang

a) Perjalanan Intan Paramaditha dalam Berkarya

Intan Paramaditha adalah figur yang menonjol dalam lanskap intelektual Indonesia, seorang penulis yang piawai merangkai kata dan seorang akademisi yang tajam dalam menganalisis fenomena sosial dan budaya. Sebagai seorang *wordsmith*, ia memiliki kemampuan untuk menjelajahi kompleksitas isu-isu kontemporer melalui narasi yang kuat dan menggugah, mengajak pembaca untuk

merenungkan dan mempertanyakan realitas yang ada. Di persimpangan antara dunia sastra dan kajian media, Paramaditha menjelma menjadi seorang *cultural critic* yang ulung. Ia tidak hanya mampu mengartikulasikan isu-isu penting dalam karyanya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kajian media dan film. Sebagai seorang akademisi, ia aktif dalam menghasilkan riset dan publikasi yang relevan, serta terlibat dalam diskusi intelektual yang lebih luas. Karya-karya Paramaditha mencerminkan kepekaannya terhadap isu-isu sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Ia seringkali mengangkat tema-tema yang sensitif dan kontroversial, seperti gender, seksualitas, kekerasan, dan diskriminasi perempuan.

Novel pertama Paramaditha, *Gentayangan* (dalam bahasa Inggris berjudul *The Wandering*, diterbitkan oleh Harvill Secker pada tahun 2020 dan diterjemahkan oleh Stephen J. Epstein), telah meraih berbagai penghargaan dan pengakuan. Novel ini masuk dalam daftar panjang nominasi *Stella Prize* di Australia, sebuah penghargaan bergengsi yang diberikan untuk karya sastra yang ditulis oleh perempuan. Esainya bahkan terpilih ke dalam *The Best American Travel Writing* 2021, sebuah antologi bergengsi yang memuat tulisan-tulisan perjalanan terbaik. Selain itu, *Gentayangan* juga menerima *English PEN Translates Award*, yang merupakan penghargaan untuk karya terjemahan. Karya-karya fiksi Paramaditha telah menembus batas-batas bahasa dan budaya, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Inggris, Polandia, Turki, Thailand, Italia, dan Jepang. Lebih lanjut, Paramaditha telah menerima penghargaan Karya Sastra Prosa Terbaik Tempo dan Cerpen Terbaik Kompas, dua penghargaan sastra paling prestisius di Indonesia, juga masuk dalam lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2005 dan 2017 yang mengukuhkan posisinya sebagai salah satu penulis terkemuka di Indonesia.

Selain menjadi penulis, Intan Paramaditha juga aktif dalam dunia akademik. Ia meraih gelar Ph.D. dari New York University, sebuah universitas terkemuka di Amerika Serikat. Saat ini, ia bekerja sebagai *senior lecturer* di bidang Media dan Studi Film di Macquarie University, Sydney, Australia. Intan Paramaditha juga terlibat dalam berbagai proyek editorial. Ia adalah salah satu editor dari *The Routledge Companion to Asian Cinemas*, sebuah buku referensi penting dalam kajian sinema Asia. Selain itu, ia juga menyunting *Deviant Disciples: Indonesian Women Poets* untuk seri *Translating Feminism* dari Tilted Axis Press, yang memberikan wadah bagi suara-suara perempuan penyair Indonesia.

b) Karakteristik dalam Karya-Karya Intan Paramaditha

Hingga saat ini Paramaditha telah melahirkan enam buku karyanya yaitu *Sihir Perempuan* (2005) yang merupakan antologi cerpen, *Kumpulan Budak Setan* (2010) yang merupakan antologi cerpen kolaborasi bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad, *Goyang Penasaran* (2013) yang merupakan naskah drama kolaborasi bersama Naomi Srikandi, *Gentayangan* (2017) yang merupakan novel, *Apple and Knife* (2018) yang merupakan antologi cerpen, dan *Malam Seribu Jahanam* (2023) sebagai karya novel terbarunya. Pada seluruh karya yang telah dilahirkan Paramaditha, ciri khas yang menonjol adalah penggunaan simbolisme mistik-horror dan perspektif feminisme yang kuat. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam cerita, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks. Pembaca diajak merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spiritualitas, takdir, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib. Nuansa horror tidak hanya menciptakan atmosfer yang mencekam dan menegangkan, tetapi juga berfungsi sebagai metafora untuk mengeksplorasi ketakutan-ketakutan terdalam manusia, seperti ketakutan akan kematian,

kehilangan, dan kegelapan. Sementara sebagai seorang penulis perempuan, Paramaditha mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan gender, seksualitas, dan representasi perempuan dalam masyarakat melalui karyanya untuk memberikan suara bagi perempuan-perempuan yang selama ini terpinggirkan dan tidak memiliki kesempatan untuk berbicara sekaligus mempertanyakan stereotip-stereotip gender yang melekat pada perempuan dibawah sistem patriarki yang seringkali merugikan perempuan.

c) Peran Intan Paramaditha dalam Gerakan Sosial

Menyusuri sepek terjangnya, Paramaditha tergabung bersama beberapa tokoh perempuan dalam mendirikan Sekolah Pemikiran Perempuan (SPP) yang mewadahi para perempuan untuk bertumbuh dan berkembang. Sejak tahun 2020, SPP telah hadir menjadi inisiatif independen yang bertujuan untuk melakukan intervensi terhadap proses produksi pengetahuan yang selama ini cenderung meminggirkan, mereduksi, dan bahkan menghilangkan peran perempuan. SPP mengusung konsep pembangkangan epistemik sebagai strategi untuk melawan sistem pengetahuan yang bersifat kolonial, kapitalis, dan heteropatriarkis. SPP muncul dari serangkaian lokakarya kreatif yang berfokus pada perspektif feminis. Gerakan ini diinisiasi oleh pengelola hibah Cipta Media Ekspresi (CME), sebuah program yang memberikan dukungan kepada perempuan pencipta, peneliti, dan aktivis komunitas di bidang seni dan budaya.

Dalam konteks global, SPP memberikan penekanan pada peran perempuan di Nusantara—yang juga dikenal sebagai perempuan Dunia Ketiga atau Selatan—sebagai subyek yang memiliki kapasitas dan kontribusi penting dalam penciptaan pengetahuan. SPP berupaya untuk menempatkan perempuan sebagai agen aktif dalam produksi pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima atau objek penelitian.

Kegiatan SPP difokuskan pada penyebaran dan pertukaran pengetahuan yang dihasilkan oleh perempuan di Nusantara. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti kelas, ceramah, dan lokakarya yang diadakan di ruang publik. SPP menciptakan platform bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pengetahuan mereka, serta membangun jaringan dan komunitas yang solid (Sekolah Pemikiran Perempuan, 2022).

Melalui acara malam bincang buku yang bertempat di *C2O Library & Collabtive* pada 23 Desember 2024, Paramaditha menyebutkan bahwa SPP telah mengilhami banyak hal dalam proses produksi *MSJ*. Manifesto dalam SPP berargumen bahwa artikulasi visi masyarakat yang lebih adil dapat tercapai melalui upaya untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi konsepsi konvensional mengenai keluarga. Masa depan yang diidealkan dibangun di atas fondasi semangat kebersamaan, dukungan timbal balik, dan cinta kasih, bukan sekadar garis keturunan badaniah. Dalam konteks struktur keluarga yang umum berlaku di tengah budaya masyarakat patriarkal, perempuan dan *queer* tidak hanya gagal diakui sebagai pemegang otoritas, tetapi juga menghadapi marginalisasi dan eksklusi yang didasarkan pada perbedaan atribut identitas, hal ini memunculkan sosok seperti Rosalinda dalam *MSJ* sebagai hasil diskusi panjang Paramaditha bersama Anggun Pradesa (seorang sutradara dan pegiat seni transpuan) sebagai upaya meminimalisir bias penghidupan peran *queer* dalam *MSJ*.

d) Proses Intan Paramaditha dalam Menulis *MSJ*

Wangsit ide penulisan *MSJ* telah jatuh menerangi Paramaditha sejak 2019, dilanjutkan dengan proses panjang observasi dan risetnya mengantar *MSJ* memulai proses penulisan pada 2020 hingga akhirnya selesai ditulis pada 2023 awal dan diterbitkan pada Juni 2023. Keinginannya untuk menulis sebuah novel yang diawali

dengan narasi tajam berbunyi “revolusi selalu dimulai oleh saudara tiri tiri buruk rupa” (karena orang-orang yang hidup nyaman tidak menginginkan revolusi dan hanya mereka yang hidup dalam kesulitan yang menginginkannya) menjadi pemantik besar bagi Paramaditha dalam menulis *MSJ*. Selain itu, keinginan untuk melanjutkan cerita tentang versi lain sosok Nenek Victoria yang hidup dalam novel *Gentayangan* (2017) juga memperkuat keinginan Paramaditha merampungkan novel yang disebutnya bergenre *gothic* islami ini.

Paramaditha menjadikan keluarga sebagai topik sentral dalam *MSJ* karena dalam menanggapi kasus-kasus kejahatan berbasis kekerasan, keluarga selalu luput diperiksa sebagai sentuhan pertama terjadinya kekerasan. Rumah yang dibayangkan sebagai tempat aman untuk bernaung, kenyataannya justru sebaliknya. Paramaditha menghadirkan tokoh-tokoh *MSJ* sebagai masyarakat dengan latar ekonomi menengah karena kasus kejahatan berbasis kekerasan sebagaimana tragedi bom bunuh diri yang dalam konteks *MSJ* dilakukan oleh Annisa, selalu terasa seolah tidak mungkin terjadi, padahal hal tersebut dapat terjadi pada siapa saja, tidak peduli seseorang tersebut memiliki kehidupan yang aman dan berkecukupan sekalipun. Paramaditha menggeser sudut pandang pada keluarga pelaku alih-alih keluarga korban, karena masyarakat selalu cenderung hanya menyalahkan tanpa menginstropeksi diri sendiri. Paramaditha menekankan melalui *MSJ* bahwa efek domino kekerasan membuat siapapun dapat menjadi korban sekaligus pelaku. Paramaditha yang tumbuh dalam masyarakat yang patriarki, dengan dominasi kelas menengah dan doktrin Islam memengaruhi *MSJ* sebagai karya yang terus menyorot isu tersebut.

2. Peran Penerbit

Sementara itu, menyinggung proses teknis dari penerbitan *MSJ*, dalam era yang

ditandai oleh keterbukaan terhadap perspektif eksperimentasi, lanskap penerbitan sastra tidak lagi dibatasi oleh sensor editorial yang ketat sebagaimana pada era *Sitti Nurbaya* di bawah naungan Balai Pustaka. Jika menoleh sejanak ke belakang, Balai Pustaka memiliki riwayat panjang dalam penerapan sensor terhadap produksi literatur. Pemerintah kolonial memanfaatkan Balai Pustaka untuk mendiseminasikan bahan bacaan yang dianggap selaras dengan kepentingan rezim, sementara karya-karya yang dipandang kritis atau berpotensi memicu sentimen nasionalistik secara sistematis disensor atau dilarang (Rosidi, 2018). Praktik sensor ini tidak terbatas pada karya-karya kontemporer, tetapi juga mencakup karya-karya klasik yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi negara. Kasus Pramoedya Ananta Toer menjadi contoh nyata dari dampak sensor ini. Tindakan sensorial yang dilakukan oleh Balai Pustaka, baik pada era kolonial maupun Orde Baru, memiliki konsekuensi signifikan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia yang menghambat kebebasan ekspresi artistik dan membatasi ruang gerak kreatifitas penulis. Selain itu, sensor ini juga menyebabkan hilangnya sejumlah karya sastra bernilai yang seharusnya menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia.

Penerbitan *MSJ* melalui Gramedia Pustaka Utama (GPU) menggambarkan kemudahan proses dan kebebasan yang diberikan kepada penulis untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan yang kuat dan provokatif. GPU yang merupakan salah satu penerbit terbesar yang lahir sejak 1974 di Indonesia, dalam berkembangannya telah menjadi rumah bagi karya-karya penulis besar seperti Ahmad Tohari, Eka Kurniawan, dan karya-karya lain yang juga memuat isu-isu yang vokal dan berani bagaimana yang ada dalam karya-karya Paramaditha. GPU memiliki reputasi sebagai entitas penerbitan yang berani mempublikasikan karya-karya sastra yang mengangkat isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan kontroversi atau menantang norma-norma sosial yang dominan. GPU

tidak segan-segan mendiseminasikan narasi-narasi yang mengeksplorasi tema-tema tabu, seperti seksualitas, politik, agama, dan permasalahan sosial lainnya. GPU memberikan dukungan terhadap kebebasan berekspresi dengan menyediakan ruang bagi para penulis untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif, bahkan ketika karyanya mengangkat isu-isu yang memiliki sensitifitas tinggi. GPU meyakini bahwa sastra memiliki peran krusial dalam memfasilitasi dialog dan refleksi kritis terhadap isu-isu yang relevan dalam masyarakat.

GPU mendorong pembaca untuk terlibat dalam pemikiran kritis dalam mempertanyakan asumsi-asumsi yang telah mapan, dengan meyakini bahwa sastra dapat berfungsi sebagai instrumen yang ampuh untuk memicu dialog dan perubahan sosial. Meskipun model operasional GPU berbeda secara signifikan dari sistem sensorial yang diterapkan oleh Balai Pustaka pada masa lampau, GPU tetap mengutamakan kualitas sastra dengan memprioritaskan karya-karya yang memiliki nilai estetika dan relevansi kontekstual yang tinggi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa GPU memainkan peran yang signifikan dalam memperluas batas-batas ekspresi sastra dan mendorong para penulis untuk berani mengangkat isu-isu krusial.

4.3 Unsur Kesejarahan *Malam Seribu Jahanam*

1. Peristiwa Terorisme

Sebagai negara yang majemuk, keindahan pluralisme di Indonesia menyimpan sebuah ironi yang sangat membingungkan, sebab di tengah keberagaman yang begitu kaya, intoleransi dan ekstrimisme masih menjadi masalah serius yang bahkan berujung pada tindakan terorisme. Tindakan terorisme berbasis agama yang tercermin dalam *MSJ* sebagaimana terjadi pada tokoh Annisa bersama suami dan anak-anaknya mengingatkan pada tragedi bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katholik Santa Maria Surabaya 2018

silam. Stanislaus Riyanta, pengamat masalah terorisme (dalam berita BBC, 2018) menyebutkan bahwa tempat ibadah seperti gereja dan kantor polisi yang menjadi sasaran ledakan bom menunjukkan gaya teror gerakan radikal ISIS, sehingga besar kemungkinan sindikat teroris yang melakukan serangan bom bunuh diri di sejumlah gereja di Surabaya berkaitan dengan gerakan ISIS.



Gambar 4. 1 Berita BBC (2018) Serangan Bom Surabaya

Tragedi bom Surabaya, yang melibatkan dua belas pelaku termasuk anak-anak mereka, menyoroti eksploitasi anak sebagai instrumen dalam tindakan terorisme. Dua anak pelaku yang selamat (dan kemudian mendapatkan pendampingan psikologis) mengindikasikan bahwa anak-anak dianggap sebagai investasi strategis dalam aksi yang diklaim sebagai “jihad”. Pada awalnya, keterlibatan perempuan dalam “jihad kecil” diwujudkan melalui prokreasi, dengan preferensi anak laki-laki yang diproyeksikan sebagai *jundullah* (tentara Allah). Dalam interaksi sosial, pertanyaan seperti “sudah berapa jundi ukhti?” (sudah berapa anak yang menjadi calon tentara Allah nanti) seringkali muncul (Marcoes, 2018).



Gambar 4. 2 Berita BBC (2018) Perempuan Pelaku Teror

Peristiwa bom Surabaya memberikan indikasi bahwa analisis mengenai peran perempuan dalam gerakan radikal tidak lagi dapat diabaikan. Sebagaimana relevan dalam *MSJ*, keterlibatan perempuan dalam gerakan radikal dalam konteks realita sosial tidak lagi bersifat individual sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan. Perempuan kini memainkan peran yang lebih penting, terutama dalam konteks peran tradisional sebagai istri dan ibu. Perempuan memiliki kekuatan nyata untuk memengaruhi suami dan anggota keluarga lainnya terlibat dalam tindakan terorisme dan kekerasan. Perhatian terhadap perempuan dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada fungsinya sebagai pendamping atau pendukung gerakan radikal. Perempuan harus dilihat sebagai pelaku utama dalam gerakan tersebut. Motivasinya tidak hanya didorong oleh keinginan untuk mencapai surga melalui suami, tetapi juga melalui peran aktif diri sendiri. Perempuan secara aktif memanipulasi anak-anak dalam keyakinan yang dianut, sehingga anak-anak tersebut juga terlibat dalam tindakan kekerasan.

Sementara itu dalam konteks *MSJ* kasus Annisa sebagai pelaku terorisme, dapat diamati bahwa latar belakang sosial ekonominya yang menengah dan berkecukupan memperkuat argumen yang berkembang dalam studi terorisme di Indonesia bahwa faktor ekonomi bukanlah determinan utama dalam tindakan terorisme. Menurut Noorhadi Hasan (dalam Hasan, 2018) meskipun kemiskinan sering disebut sebagai pemicu, kasus

seperti keluarga Dita (pelaku bom bunuh diri Surabaya 2018) yang memiliki kondisi ekonomi yang baik, rumah, bisnis, dan kendaraan pribadi, menunjukkan bahwa faktor ini bukanlah satu-satunya atau bahkan faktor yang paling signifikan.



Gambar 4. 3 Berita tirta.id (2018) Bantah Kemiskinan sebagai Akar Teror

Teori yang relevan di sini adalah gagasan bahwa terorisme seringkali muncul dari krisis identitas. Individu yang terlibat dalam terorisme mengalami situasi kompleks yang menyebabkan disorientasi dan ketidakstabilan psikologis. Hidup dalam sistem politik yang dianggap menindas atau mengkolonialisasi, menimbulkan rasa frustrasi dan keinginan untuk melakukan perubahan radikal. Negara sebagai penguasa sistem yang dibenci karena dianggap kapitalis dan kafir menjadi sasaran kemarahan. Melalui perjuangan yang diyakini sebagai jihad, pelaku terorisme berusaha membangun kembali identitas yang tercerabut itu. Aksi bunuh diri bukanlah tujuan utama, melainkan sebuah manifestasi dari heroisme yang terdistorsi. Para pelaku tidak serta merta ingin menghancurkan diri mereka sendiri, tetapi mencari makna dan pengakuan melalui tindakan yang diyakini sebagai pengorbanan suci. Propaganda verbal, seperti kampanye syariat atau khilafah dapat memperburuk perasaan frustrasi dan mendorong untuk melakukan bom bunuh diri sebagai jalan keluar dari kehidupan yang dianggap kacau. Tindakan altruistik ini didorong oleh keyakinan bahwa kematian sebagai *syahid* lebih

baik daripada hidup dalam tekanan dan ketidakberdayaan. Pelaku terorisme Azahari Husin dalam tragedi Bom Bali yang memiliki modal finansial besar dan pendidikan tinggi (Ph.D dari University of Reading, Inggris, dan pernah mengajar di Universiti Teknologi Malaysia) semakin memperkuat argumen bahwa kemiskinan bukanlah faktor pendorong utama. Rakyau Adibrata, seorang pengamat terorisme dari Certified Counter Terrorism Practitioner (CCTP) (dalam Hasan, 2018) menyatakan bahwa kemiskinan, tanpa faktor pendorong lain seperti indoktrinasi agama dan aksi amaliyah, tidak akan serta merta menyebabkan seseorang terlibat dalam radikalisme.

Selain diberitakan dalam berbagai media nasional, penelitian ilmiah terkait jejak-jejak aksi terorisme di Indonesia juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Kasanah (2021), Qori'ah, (2019), Musfia, (2017), Paamsyah, dkk (2023), dan Aminah, (2016). Penelitian yang dilakukan Kasanah (2021) menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun ke belakang telah terjadi pergeseran paradigma peran perempuan dalam aktivitas terorisme, dari peran pendukung menjadi aktor utama. Perempuan kini terlibat secara aktif dalam spektrum operasional terorisme, mencakup penyediaan logistik persenjataan, perakitan perangkat peledak, hingga pelaksanaan aksi lapangan, termasuk eksekusi bom bunuh diri di lokasi target. Faktor-faktor yang memediasi keterlibatan perempuan dalam aktivitas terorisme mencakup 1) Deviasi indoktrinasi jihad melalui interpretasi dan implementasi konsep jihad yang menyimpang, 2) insentif eskatologis atau penawaran imbalan surga sebagai konsekuensi dari tindakan terorisme, 3) motivasi relasional yang merujuk pada daya tarik pernikahan dengan individu yang terafiliasi dengan jaringan terorisme, yang dipandang memiliki pengaruh signifikan, 4) persepsi diskriminasi yang meliputi pengalaman subjektif akan perlakuan diskriminatif, 5) frustrasi sosiologis berupa reaksi terhadap ketidaksesuaian nilai dan norma yang dianut dengan realitas sosial, dan 6) motivasi retributif atau dorongan untuk melakukan pembalasan atas

pengalaman kekerasan seksual.

Studi empiris dalam penelitian Kasanah (2021) mencatat partisipasi perempuan dalam aksi terorisme, dengan referensi spesifik pada individu seperti Dian (kasus bom panci), Ika, Umi Delima, Putri, Ingrid, Munfiatun, Rasidah, Puji Kuswati, dan Tri Ernawati (kasus bom Surabaya), serta individu-individu lain yang berkontribusi pada peningkatan kuantitatif keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam aksi terorisme, dari empat kasus (2011-2015) menjadi tiga puluh dua kasus (2016-2020). Pemanfaatan perempuan dalam operasi terorisme juga diasumsikan sebagai strategi untuk mengurangi kecurigaan aparat keamanan, terutama jika aksi tersebut juga dilakukan dengan melibatkan anak-anak. Studi yang dilakukan oleh Qori'ah (2019) mengonfirmasi keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia, dengan fokus pada peristiwa bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018, serta analisis komparatif terhadap insiden terorisme sebelumnya, termasuk Bom Bali 2002, serangan JW Marriott 2003, dan pengeboman Kedutaan Besar Australia pada tahun 2004. Penelitian ini mengidentifikasi indikasi adanya strategi difusi ideologis dan propaganda melalui platform media digital, yang secara khusus rentan diakses oleh kelompok usia muda. Dalam konteks operasionalisasi aksi terorisme yang melibatkan perempuan sebagai aktor aktif, terdapat asumsi bahwa hal ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri pelaku terorisme laki-laki. Asumsi ini didukung oleh retorika yang berkembang di kalangan propagandis jihadis, yang menekankan bahwa keberanian perempuan dan anak-anak dalam melaksanakan aksi yang dianggap heroik—dan diinterpretasikan sebagai jihad—menuntut tingkat keberanian yang lebih tinggi dari laki-laki. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Musfia (2017) juga memberikan elaborasi yang serupa mengenai partisipasi aktif perempuan dalam aksi terorisme, yang dimotivasi oleh justifikasi kemanusiaan yang terdistorsi, termasuk tindakan retributif

terhadap penderitaan yang dialami oleh kelompok yang dianggap seagama dalam konteks konflik bersenjata di wilayah seperti Suriah dan Palestina.

Data empiris menunjukkan tren peningkatan insiden terorisme secara global dalam periode tahun 2000 hingga 2014. Upaya-upaya mitigasi tindakan terorisme dieksplorasi dalam studi yang dilakukan oleh Paamsyah, dkk (2023) dan Aminah (2016) Ideologi radikal dapat berkembang akibat faktor-faktor seperti tekanan politik, otoritarianisme, sentimen keagamaan, dinamika kultural, dan penolakan terhadap pengaruh Barat. Secara sosiopolitik, akar penyebab aksi terorisme meliputi ketidakadilan, pembatasan kebebasan, dan disparitas sosial yang menimbulkan kecemasan eksistensial. Dari perspektif sosiologis, terorisme dikarakteristikan oleh krisis identitas, instabilitas emosional dan moral, serta akses terhadap ideologi dan jaringan pendukung. Kajian ini mengingatkan pada serangkaian aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal, seperti yang dilakukan oleh NIIS di Jakarta pada tahun 2016, dengan tujuan mendirikan sistem negara khilafah Islamiyah. Strategi penanggulangan yang diusulkan mencakup intervensi preventif seperti penguatan kerangka kebijakan, peningkatan kapasitas institusi pendidikan, pengaturan pemanfaatan media, modifikasi strategi deradikalisasi, dan peningkatan kondisi sosio-ekonomi masyarakat.

2. Peristiwa Intoleransi Beragama

Jika menarik mundur ke belakang, sensitifitas terhadap isu agama di Indonesia memanas dan diperparah sepanjang tahun yang dimulai sejak penistaan agama jelang Pilkada Jakarta 2016 silam dengan narasi “Jangan mau dibohongi pakai surat Al Maidah 51” yang sangat kontroversial mengguncang Indonesia, sebagaimana terjemah surat Al Maidah yang juga dijadikan pembuka sebelum bab pertama *MSJ* dimulai. Selain itu, sederet kasus-kasus lain yang menyangkut sensitifitas agama meliputi perusakan rumah ibadah dan pembubaran kegiatan agama meningkat sepanjang 2017-2019.



Gambar 4. 4 Berita Voa Indonesia (2020) Kasus Rumah Ibadah

Ahmad Taufan Damanik (dalam Madrim, 2020) menjelaskan bahwa kasus pelanggaran kebebasan beragama yang ditangani oleh Komnas HAM hanya sebagian kecil dari keseluruhan kasus yang terjadi, banyak kasus yang tidak dilaporkan atau diselesaikan di tingkat lokal, kasus-kasus ini bervariasi, mulai dari penyegelan rumah ibadah, persoalan izin mendirikan bangunan (IMB), hingga tindakan kekerasan seperti pembakaran dan penyerangan, yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Maluku Tenggara, dan Sulawesi Utara. Selain praktik intoleransi dalam bentuk perusakan fasilitas umum, terdapat juga kasus-kasus intoleransi berupa penistaan agama dalam lanskap sosial media yang menyeret deretan nama-nama *public figure* seperti Tretan Muslim dan Coki Pardede (2018), Sukmawati Soekarnoputri (2019), hingga Abu Janda (2020) turut mewarnai problematika kasus intoleransi agama di Indonesia.

Penistaan Agama Tretan Muslim – Coki Pardede: Dilema Candaan Soal Agama



Gambar 4. 6 Esai Mojok.co (2018) Penistaan Agama Muslim dan Coki

Jejak Sukmawati: Puisi Azan Hingga Bandingkan Nabi Muhammad



Gambar 4. 5 Berita CNN (2019) Penistaan Agama Sukmawati

Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat multikultural dan multiagama, menghadapi tantangan kompleks terkait intoleransi agama. Fenomena ini tidak hanya mencakup diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok agama minoritas, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Interpretasi agama yang kaku dan eksklusif dapat memicu pandangan bahwa hanya agama atau kelompok tertentu yang memiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat menyebabkan penolakan terhadap keberagaman dan perbedaan keyakinan. Politik identitas juga sering kali memanfaatkan sentimen agama untuk meraih dukungan politik. Hal ini dapat memicu polarisasi masyarakat dan memperdalam jurang pemisah antar kelompok agama.

Media sosial menjadi wadah penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi yang dapat memicu konflik antar kelompok agama. Informasi yang tidak akurat atau dipelintir dapat memicu prasangka dan stereotip negatif. Lebih lanjut, kesenjangan sosial dan ekonomi memparah rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang dapat dimanipulasi oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memicu konflik agama. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa intoleransi agama dapat memicu konflik sosial yang merusak harmoni dan kerukunan masyarakat. Kelompok agama minoritas sering kali menjadi korban diskriminasi dan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Intoleransi agama dapat mengancam nilai-nilai demokrasi, seperti kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Diperlukan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Dialog antar agama juga dapat dilakukan untuk membangun jembatan komunikasi dan mengurangi prasangka antar kelompok agama. Selain itu penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan intoleransi dan diskriminasi dapat memberikan efek jera, bersamaan dengan peran penting dari media dalam menyebarkan informasi yang akurat dan membangun narasi yang positif tentang keberagaman. Penanggulangan ini membutuhkan upaya multidimensional yang

melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, tokoh agama, dan media sehingga terbangun harmoni yang kuat dan kerukunan antar umat beragama.

3. Mencampuradukkan Agama dan Budaya

Bergulir pada latar historis lainnya, *MSJ* menjadikan problematika budaya tradisional yang bersinggungan dengan ajaran agama turut menambah kompleksitas sosial penceritaan. Sebagaimana dalam realitas, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki sejarah panjang interaksi antara agama dan budaya tradisional. Interaksi ini menghasilkan fenomena menarik, di mana nilai-nilai Islam dan budaya tradisional hidup berdampingan, bahkan bercampur aduk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kedatangan Islam ke Indonesia tidak serta-merta menghilangkan budaya tradisional yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi, di mana nilai-nilai Islam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya tradisional. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari keterhubungannya dengan sejarah persebaran Islam di Indonesia oleh Wali Songo dengan melakukan akulturasi budaya sebagai strategi penyebaran agama Islam (Farobi, 2019). Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat pula resistensi dari sebagian masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi leluhur.



Gambar 4. 7 Berita Kemenag Kota Malang 2020 Sinkretisme Agama

Dalam perkembangannya, interaksi antara Islam dan budaya tradisional melahirkan fenomena sinkretisme, yaitu percampuran unsur-unsur agama dan budaya yang

menghasilkan bentuk baru dengan menggabungkan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terjadi pada acara penendangan sajen dengan tajuk “1000 sajen dan dupa” pada 2020 silam di Gunung Semeru yang diisi dengan doa lintas agama dan ngaji budaya. Acara tersebut kemudian mendapat kecaman dari sejumlah pihak, “*Walikota menyayangkan kegiatan yang dilakukan lintas agama ini juga tidak berkordinasi dengan FKUB, MUI, NU maupun Muhammadiyah sehingga malah memunculkan banyak protes seolah-olah Pemerintah Kota menghalalkan kemusyrikan.*” (Anwar, 2022)

Perbedaan nilai dan keyakinan antara Islam dan budaya tradisional terkadang memicu ketegangan. Beberapa tradisi dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga menimbulkan polemik di masyarakat. Sebagian lainnya terlalu terobsesi untuk memaksakan diri mengislamisasi segala hal yang cenderung mencederai ajaran Islam yang murni demi membenarkan hal-hal yang sebetulnya tidak boleh dilakukan. Fenomena ini menjadi objek kritik Paramaditha dalam *MSJ* sebagaimana yang terlihat pada adegan ketika seorang dukun yang melakukan ritual ilmu hitam diislamisasi dengan menyebutnya sebagai kyai, kepercayaan kepada jin yang diislamisasi dengan menyebutnya sebagai jin Islam, hingga caci maki dan hinaan yang dilontarkan dengan diawali kalimat *thayyibah*, “Astagfirullah, sekadar mengingatkan.” dan berbagai perbuatan tercela lainnya selalu berusaha diislamisasi supaya terasa halal dilakukan.

4. Pola Asuh Beracun

Indonesia menghadapi krisis pengasuhan yang diindikasikan oleh prevalensi pola asuh maladaptif di berbagai lapisan masyarakat. Paradigma pengasuhan tradisional yang masih dominan cenderung mengadopsi model otoriter, yang menekankan kepatuhan mutlak tanpa memberikan ruang bagi dialog atau ekspresi diri anak. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan otonomi, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan

masalah anak. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, tetap menjadi permasalahan serius, yang menimbulkan dampak psikologis traumatis pada anak. Kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan mengenai praktik pengasuhan positif, serta tekanan sosio-ekonomi yang signifikan, memperburuk situasi ini. Dampak negatif dari paparan media dan teknologi yang tidak terkendali, tanpa pengawasan dan pendampingan orang tua yang memadai, juga berkontribusi pada krisis ini. Konsekuensinya, banyak anak di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental, kesulitan dalam pencapaian akademik, dan masalah perilaku.



Gambar 4. 8 Berita Kompas.com (2022) Survei Pola Asuh Tak Layak

Rohika seperti dikutip dari laman Paudpedia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (dalam Mahar, 2022) menerangkan bahwa “Berdasarkan data Susenas 2020, masih terdapat 3,73 persen balita yang pernah mendapatkan pola pengasuhan tidak layak.” Terdapat 15 provinsi dari 24 provinsi di Indonesia yang memiliki pola pengasuhan di bawah rata-rata. Pola asuh beracun secara khusus dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi perkembangan psikologis, fisik, dan kesehatan mental anak, bahkan berpotensi memicu gangguan afektif seperti depresi. Sebaliknya, pola asuh yang konstruktif akan memengaruhi dan membentuk landasan moral, prinsip, dan perilaku anak, baik pada masa kini maupun masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk (2024) menjelaskan bahwa Peran orang tua dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap lintasan perkembangan fisik, mental, emosional, dan karakter anak. Paradigma pengasuhan orang tua

memberikan kontribusi substansial terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemilihan gaya pengasuhan dalam mendidik anak merupakan keputusan krusial yang memerlukan pertimbangan matang. Kesalahan dalam penerapan pola asuh dapat memicu timbulnya permasalahan pada anak. Salah satu dampak yang sering dijumpai dari pengasuhan beracun adalah penurunan kondisi kesehatan mental anak. Kondisi fisik dan mental anak yang terpengaruh oleh pengasuhan toksik dapat berdampak pada aspek psikologis dan motivasi belajar mereka. Jika pola asuh yang diterapkan tergolong toksik, motivasi belajar anak berpotensi mengalami penurunan. Semangat belajar dapat merosot akibat timbulnya berbagai permasalahan interpersonal dengan orang tua, yang seringkali dipendam oleh anak, hingga akhirnya mengganggu stabilitas mental mereka yang juga dapat berpengaruh pada interaksi sosial anak seperti terlibat dalam perkelahian maupun perundungan.



Gambar 4. 9 Berita ANTARA (2023) Pola Asuh Buruk Penyebab Perundungan

Hararti, seorang Psikolog Anak Universitas Padjajaran (dalam Sari, 2023) menyebutkan bahwa pola asuh beracun seperti orang tua yang secara tidak sadar melakukan perundungan terhadap anak-anak mereka berdampak pada perilaku perundungan yang dilakukan anak kepada teman sebayanya sebagai efek domino dari pola asuh yang buruk. Lebih jauh, pola asuh beracun juga dapat diperparah dengan tidak hadirnya figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah bukan hanya berarti ketidakhadiran sosok ayah secara fisik dalam fase tumbuh kembang anak, namun juga ketika kehadiran sosok ayah tidak berfungsi dengan semestinya. Fenomena hilangnya figur ayah atau yang dewasa ini dikenal dengan istilah *fatherless* di Indonesia merepresentasikan suatu kondisi defisit peran ayah dalam struktur

keluarga, yang memiliki etiologi multifaktorial. Secara historis, peran ayah seringkali direduksi menjadi fungsi instrumental sebagai penyedia nafkah, sementara tanggung jawab pengasuhan afektif dilimpahkan kepada ibu. Hal ini diperkuat oleh konstruksi budaya patriarki yang dominan, yang membatasi ekspresi emosional ayah. Selain itu, angka perceraian yang meningkat dan migrasi tenaga kerja juga berkontribusi pada absennya ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dari kehidupan anak. Implikasi dari defisit peran ayah ini bersifat signifikan, mencakup peningkatan risiko masalah perilaku, hambatan dalam pencapaian akademik, dan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental pada anak. Upaya mitigasi terhadap fenomena ini memerlukan perubahan paradigma budaya yang mendalam, serta peningkatan dukungan sistemik bagi keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak.



Gambar 4. 10 Berita Narasi (2023) Indonesia Peringkat 3 Fatherless di Dunia

Indonesia diidentifikasi sebagai negara dengan prevalensi *fatherless* tertinggi ketiga di dunia, yang mengindikasikan defisit signifikan dalam kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Temuan ini diungkapkan dalam program sosialisasi yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) pada periode Oktober hingga Desember 2021 (dalam Dian, 2023) dengan fokus pada peran ayah dalam mengurangi tingkat *fatherless*. Fenomena ini tidak terbatas pada anak yatim, melainkan mencakup individu yang kehilangan fungsi pengasuhan ayah, meskipun mungkin memiliki figur pengganti seperti kakek atau paman. Faktor-faktor sosio-ekonomi dan budaya diidentifikasi sebagai kontributor utama, di mana tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seringkali menyebabkan ayah mengabaikan tanggung jawab pengasuhan anak.

Indonesia menghadapi tantangan signifikan terkait defisit peran ayah dalam keluarga, yang diakibatkan oleh kombinasi faktor sosio-kultural dan demografis. Budaya patriarki yang masih dominan menempatkan ayah sebagai figur pencari nafkah utama, sementara tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak dilimpahkan kepada ibu. Selain itu, peningkatan angka perceraian, yang mencapai 516.344 kasus pada tahun 2022, berkontribusi pada fragmentasi struktur keluarga dan hilangnya figur ayah dalam kehidupan anak. Kondisi *fatherless* ini memiliki implikasi psikologis yang mendalam bagi anak, termasuk rendahnya harga diri, kecemasan, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, dan peningkatan risiko masalah perilaku. Sebaliknya, keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak, melalui pengajaran keterampilan pemecahan masalah, nilai-nilai moral, dan pembentukan karakter.

Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi yang komprehensif untuk mengubah paradigma budaya dan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki aspirasi untuk menghindari praktik pengasuhan beracun dan mengadopsi pola asuh positif yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan harapan. Salah satu strategi pencegahan terhadap pengasuhan toksik adalah dengan membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang baik. Upaya penanggulangan yang komprehensif, yang mencakup peningkatan kesadaran, edukasi orang tua, dan dukungan bagi keluarga yang rentan, sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

5. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender di Indonesia merupakan permasalahan struktural yang kompleks dan persisten, yang termanifestasi dalam berbagai domain kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dominasi budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia terus memengaruhi norma-norma dan praktik-praktik yang membatasi peran dan kesempatan perempuan. Manifestasi diskriminasi ini dapat diamati dalam berbagai bentuk, termasuk disparitas upah, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lapangan

kerja, serta tingginya insiden kekerasan berbasis gender. Keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan masih relatif rendah, yang mengindikasikan adanya hambatan struktural yang menghalangi partisipasinya. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam kerangka hukum dan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender, implementasi yang efektif masih menghadapi tantangan.



Gambar 4. 11 Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan (2024)

Dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional tahun 2024, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) meluncurkan Catatan Tahunan (2024) yang menyajikan data empiris mengenai kekerasan terhadap perempuan (KtP) selama tahun 2023. Data tersebut dikompilasi dari laporan yang diterima oleh Komnas Perempuan serta data kasus yang dilaporkan dan ditangani oleh berbagai lembaga, termasuk lembaga layanan masyarakat sipil dan pemerintah (baik di tingkat daerah maupun pusat), Badan Peradilan Agama (Badilag), rumah sakit, pengadilan, kepolisian, dan lembaga lainnya. Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 yang dipublikasikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat total 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) selama tahun 2023. Data ini mengindikasikan adanya penurunan kuantitatif sebesar 55.920 kasus, atau sekitar 12%, dibandingkan dengan data tahun 2022 (informasi lengkap mengenai Data CATAHU Komnas Perempuan dapat diakses dalam Lampiran Lembar Fakta). Mengacu pada konsep fenomena *underreporting*, data kasus KtP yang tercatat merepresentasikan kasus-kasus yang

dilaporkan oleh korban, pendamping, atau keluarga. Oleh karena itu, jumlah kasus KtP yang tidak dilaporkan diperkirakan jauh lebih besar. Meskipun telah tersedia berbagai kebijakan perlindungan terhadap perempuan dari tindak pidana, pengalaman korban dalam mengakses perlindungan dan pemulihan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan.

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan sebesar 9% dalam jumlah pelaku kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang berasal dari kelompok yang seharusnya berperan sebagai figur panutan, pelindung, dan representasi kehadiran negara. Peningkatan ini melampaui rata-rata 21 tahun sebelumnya sebesar 5% (informasi lengkap mengenai data kasus KtP tahun 2023 dapat ditemukan dalam Lembar Fakta CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2024). Fenomena ini mengkonfirmasi bahwa akar permasalahan KtP terletak pada ketidakseimbangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Sumber kuasa pelaku semakin signifikan ketika mereka memiliki kekuasaan politik, pengetahuan, jabatan struktural, atau status sebagai tokoh agama. KtP dalam ranah personal tetap mendominasi laporan pengaduan secara keseluruhan. Kontribusi signifikan terhadap tingginya angka KtP di ranah personal berasal dari data yang dikumpulkan oleh Badan Peradilan Agama (BADILAG), yang mencakup perkara yang berkaitan dengan relasi perkawinan dan keluarga. Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 juga mencatat peningkatan KtP di ranah publik dan negara, dengan peningkatan sebesar 44% di ranah publik dan 176% di ranah negara. KtP di ranah negara meliputi kasus-kasus yang melibatkan perempuan dalam konflik hukum, kekerasan yang dilakukan oleh anggota Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) atau Tentara Nasional Indonesia (TNI), kekerasan terhadap perempuan pembela hak asasi manusia, kekerasan terhadap perempuan di dunia politik, pemilihan pejabat publik, pengusuran paksa, penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia berbasis gender, kebijakan diskriminatif, kebebasan beribadah dan beragama, pengungsian, dan kekerasan terhadap perempuan dalam administrasi kependudukan.

Menjelang peringatan dua tahun pemberlakuan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) tercatat sebagai bentuk kekerasan seksual yang paling dominan dilaporkan, diikuti oleh pelecehan seksual fisik, bentuk kekerasan seksual lainnya, dan perkosaan dalam ranah personal. Hal ini menunjukkan perubahan tren dibandingkan dengan tahun 2022, di mana KSBE menempati posisi ketiga. Sejak pandemi COVID-19, kekerasan seksual yang difasilitasi oleh teknologi mengalami peningkatan signifikan, terutama di kalangan remaja yang dilakukan oleh pasangan atau mantan pasangan. Tren ini mengindikasikan urgensi pengembangan infrastruktur penanganan kekerasan siber yang komprehensif, penguatan kerangka hukum dan mekanisme perlindungan korban, serta penutupan kesenjangan jaminan hukum antara UU TPKS, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), dan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi.

6. Marginalisasi

Marginalisasi pekerja di Indonesia merupakan isu kompleks yang berakar pada berbagai faktor struktural dan kultural. Kondisi ini mencakup spektrum luas, dari pekerja informal yang rentan hingga pekerja formal yang mengalami diskriminasi. Sebagian besar pekerja di Indonesia berada di sektor informal, yang seringkali ditandai dengan ketidakstabilan pendapatan, kurangnya perlindungan sosial, dan kondisi kerja yang tidak aman. Para pekerja seringkali tidak memiliki akses pada jaminan kesehatan, pensiun, atau perlindungan hukum, sehingga sangat rentan terhadap guncangan ekonomi. Pekerja sektor informal ini meliputi pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, buruh harian, dan pekerja lepas lainnya. Sementara itu pada sektor formal, diskriminasi gender masih menjadi masalah signifikan di sektor formal, dengan perempuan seringkali mengalami kesenjangan upah dan terbatasnya kesempatan promosi. Pekerja dengan disabilitas juga menghadapi diskriminasi dalam akses pekerjaan dan kondisi kerja yang layak. Pekerja migran, baik domestik maupun internasional, seringkali mengalami eksploitasi dan

perlakuan tidak adil.



Gambar 4. 12 Berita KompasTV (2023) Pekerja Indonesia Digaji di Bawah Standar

Ketimpangan ekonomi yang tinggi memperburuk kondisi marginalisasi pekerja. Kurangnya penegakan hukum dan perlindungan tenaga kerja juga berkontribusi pada eksploitasi pekerja. Selain itu Stereotip yang ada di masyarakat juga menjadi faktor penyebab terjadinya marginalisasi. Dalam hal ini marginalisasi pekerja berdampak negatif pada kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi ini dapat menyebabkan kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan terhambatnya pembangunan ekonomi. Kepatuhan pengusaha dalam menerapkan standar upah minimum di Indonesia masih menunjukkan tingkat yang rendah, yang mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap hak-hak pekerja. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2021, hampir separuh (49,67%) dari total pekerja di Indonesia menerima gaji di bawah standar upah minimum yang berlaku. Analisis data Sakernas Februari 2021 juga mengungkapkan bahwa dari 34 provinsi, 11 provinsi memiliki rata-rata upah riil bersih di bawah standar upah minimum yang ditetapkan.

Sebagai ilustrasi, di Provinsi Aceh pada tahun 2021, standar upah minimum ditetapkan sebesar Rp3.165.030, namun rata-rata upah bersih yang diterima oleh pekerja adalah Rp2.317.419. Situasi serupa terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, di mana upah minimum ditetapkan sebesar Rp3.043.111, sedangkan rata-rata upah bersih yang diterima adalah Rp2.348.034. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, tingkat kepatuhan pengusaha dalam

memberikan upah kepada pekerja sesuai dengan standar minimum selalu berada dalam kisaran 49-57 persen. Oleh karena itu, pandemi COVID-19 tidak dapat dijadikan justifikasi atas ketidakpatuhan ini, mengingat pelanggaran terhadap standar upah minimum telah terjadi secara sistematis sebelum pandemi.

Esensi fundamental dari upah minimum adalah sebagai instrumen perlindungan atau jaring pengaman sosial, yang bertujuan untuk mencegah praktik pengupahan yang eksploitatif terhadap pekerja. Idealnya, upah minimum hanya diberlakukan bagi pekerja lajang yang baru memasuki pasar kerja. Oleh karena itu, regulasi perundang-undangan mewajibkan pembayaran upah minimum kepada pekerja dengan masa kerja kurang dari satu tahun. Bagi pekerja dengan masa kerja lebih dari satu tahun, kompensasi yang diberikan seharusnya lebih tinggi dan mengacu pada struktur dan skala upah yang proporsional, yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti masa kerja, jabatan, produktivitas, dan kompetensi pekerja. Sebelumnya, Sekretaris Jenderal Organisasi Pekerja Seluruh Indonesia (OPSI), Timboel Siregar, menekankan pentingnya sikap adil dari pemerintah dalam implementasi upah minimum. Penerapan upah minimum harus didukung oleh sistem pengawasan ketenagakerjaan yang efektif, guna memastikan bahwa praktik pengupahan di setiap perusahaan mematuhi ketentuan struktur dan skala upah yang layak.

7. Kepercayaan Tradisional Ilmu Manusia Harimau

Pada kasus lain, perilaku unik pemeluk agama yang juga berdampingan dengan kentalnya budaya tradisional dalam *MSJ* adalah kehadiran sosok Victoria binti Haji Tjek Sun yang juga merupakan seorang hajjah dengan didikan agama yang kuat di sisi lain memiliki kekuatan sakti berupa ilmu siluman harimau yang relevan dengan kepercayaan pemeliharaan “khodam” (makhluk halus atau roh yang disematkan dalam raga seseorang sebagai penjaga) yang telah menjadi tradisi pada beberapa daerah di Indonesia (Miharja & Saepudin, 2017). Manusia dengan ilmu harimau bukanlah fenomena baru yang

diangkat dalam karya sastra Indonesia, Eka Kurniawan dalam *Lelaki Harimau* (2004) juga menghidupkan sosok Margio dengan ilmu sakti harimau yang dapat menjadikan dirinya kebal dan mampu menyerang lawan dengan lebih mudah. Hal ini menunjukkan relevansi yang kuat antara *MSJ* dengan sejarah kepercayaan tradisional dalam budaya di Indonesia.

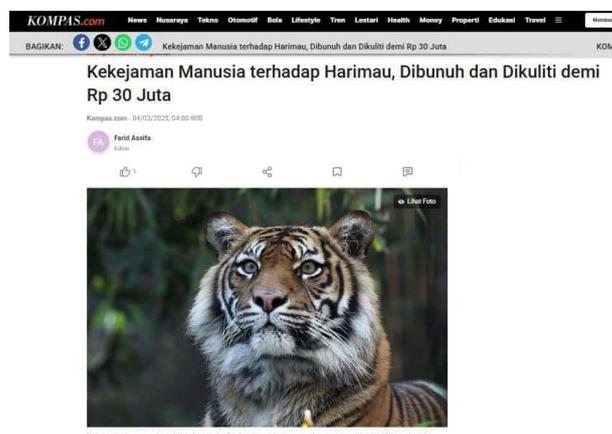


Gambar 4. 13 Esai GNFI (2021) *Manusia Harimau Penjaga Hutan Kerinci Jambi*"

Fenomena ilmu manusia harimau di Indonesia merepresentasikan suatu konstruksi kepercayaan dan narasi budaya yang telah lama berakar, khususnya di wilayah geografis Sumatera dan Jawa. Narasi ini seringkali terkait dengan konsep entitas *cindaku* atau manusia harimau, yang diasumsikan memiliki kemampuan metamorfosis atau koneksi spiritual dengan satwa harimau. Kepercayaan ini bersumber dari paradigma animisme dan dinamisme, yang meyakini eksistensi kekuatan spiritual dalam entitas alam, termasuk hewan seperti harimau. Dalam konteks lokal tertentu, *cindaku* dipandang sebagai entitas penjaga ekosistem hutan atau pelindung komunitas desa, yang memiliki kapasitas untuk melawan entitas roh jahat atau menjaga keseimbangan ekologis. Narasi tentang manusia harimau ditransmisikan secara intergenerasional, menjadi bagian integral dari mitos dan legenda lokal. Fenomena ini menunjukkan variasi dalam sistem kepercayaan dan praktik di berbagai wilayah, misalnya di Sumatera Barat, *cindaku* diasosiasikan dengan ilmu bela diri dan kekuatan magis, sedangkan di Jawa, harimau seringkali diinterpretasikan sebagai

simbol kekuatan dan keberanian.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa kepercayaan tentang manusia harimau dapat memengaruhi interaksi antara manusia dan harimau di habitat liar. Konflik antara manusia dan harimau seringkali dipicu oleh deforestasi dan perburuan ilegal. Selain itu, terdapat juga kepercayaan bahwa tindakan pembunuhan terhadap harimau akan memicu aksi pembalasan dari entitas harimau lainnya. Namun demikian, seiring dengan dinamika sosio-kultural dan modernisasi, kepercayaan tentang manusia harimau mengalami transformasi. Sebagian individu masih mempertahankan kepercayaan ini, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.



Gambar 4. 14 Berita Kompas.com (2025)
Harimau Dibunuh dan Dikuliti



Gambar 4. 15 Berita Tempo (2023)
Kepunahan Harimau Sumatera

Dalam konteks realitas, cerita manusia harimau memiliki keterikatan dengan pelestarian spesies harimau. Menurut laporan Dr. Satyawati Pudyatmoko, pemerhati fauna dari Universitas Gadjah Mada, yang dipublikasikan di laman resmi UGM.ac.id, populasi harimau Sumatera mengalami penurunan yang signifikan akibat maraknya perdagangan ilegal satwa liar dan deforestasi habitat. Estimasi populasi harimau Sumatera saat ini menunjukkan hanya 7% dari populasi awal pada masing-masing habitat, dengan perkiraan jumlah yang tersisa antara 400 hingga 500 ekor. Penurunan drastis ini terjadi dalam kurun waktu 40 tahun terakhir, di mana populasi harimau Sumatera pernah mencapai sekitar 1200 ekor pada tahun 1970-an sehingga perlu tindakan

konservasi mendesak untuk pencegahan kepunahan serupa pada harimau Jawa dan Bali.

Di balik narasi mitologis tentang metamorfosis manusia menjadi harimau, terdapat upaya konservasi spesies harimau Sumatera yang terancam punah akibat perburuan ilegal dan deforestasi. Mitos ini menciptakan tabu sosial yang kuat dalam masyarakat. Rasa takut terhadap pembalasan dari entitas *cindaku* atau harimau jadi-jadian berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, mencegah eksploitasi berlebihan terhadap populasi harimau. Dalam beberapa narasi, *cindaku* digambarkan sebagai penjaga ekosistem hutan dan keseimbangan ekologis. Mereka diyakini memiliki kapasitas untuk menghukum individu yang merusak lingkungan atau mengganggu harimau. Narasi ini menanamkan kesadaran ekologis dan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Kepercayaan tentang manusia harimau juga memberikan perlindungan spiritual bagi harimau itu sendiri, dengan menghubungkan harimau dengan kekuatan supranatural, masyarakat adat memberikan status sakral kepada hewan ini, sehingga meningkatkan rasa hormat dan keengganan untuk mencelakai harimau. Mitos ini merupakan bentuk adaptasi budaya masyarakat adat dalam menghadapi ancaman terhadap kelangsungan hidup harimau. Masyarakat tradisional memanfaatkan kekuatan narasi dan kepercayaan untuk melindungi spesies yang memiliki nilai ekologis dan simbolis yang tinggi. Mitos manusia harimau bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan strategi konservasi tradisional yang cerdas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha sejatinya merupakan mahakarya dengan ruang yang kaya untuk dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Melalui proses analisis yang mendalam ditemukan bahwa *Malam Seribu Jahanam* memuat tiga aspek konsepsi sosiologi sastra Swingewood. Konsepsi sosiologi sastra Swingewood dalam *Malam Seribu Jahanam* berupa, 1) bentuk-bentuk refleksi sosial, 2) latar produksi dan kepengarangan, serta 3) unsur kesejarahan yang saling terhubung antara satu dengan yang lain yaitu sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk refleksi sosial dalam novel *Malam Seribu Jahanam*, berupa a) kritik praktik beragama yang tidak bertanggung jawab, yang meliputi terorisme, agama sebagai tameng kesalahan, menghakimi kepercayaan orang lain, citra agamis yang tidak berbanding lurus dengan perilaku, serta mencampuradukkan agama dan budaya, b) pola asuh beracun, yang meliputi beban finansial, pilih kasih, pengabaian, dan hilangnya figur ayah, c) dinamika persaudaraan, yang meliputi ikatan persaudaraan, perasaan benci, persaingan, d) perilaku *inner child* yang meliputi keinginan masa kecil yang belum terwujud dan pengalaman traumatis dari masa kecil, e) diskriminasi gender yang meliputi pelabelan perempuan, objektifikasi perempuan, pemangkasan ruang gerak perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan, f) marginalisasi, dan g) budaya yang meliputi cerita lisan, kepercayaan tradisional ilmu manusia harimau, cerita tentang hantu, dan mitos.
- 2) Latar produksi dan kepengarangan *Malam Seribu Jahanam* berupa a) dimensi pengarang yang meliputi pengalaman Intan Paramaditha dalam berkarya, karakteristik

dalam karya-karya Intan Paramaditha, peran Intan Paramaditha dalam gerakan sosial, dan proses Intan Paramaditha dalam menulis *Malam Seribu Jahanam*, serta b) peran penerbit.

- 3) Unsur kesejarahan *Malam Seribu Jahanam* berupa a) peristiwa terorisme, b) peristiwa intoleransi beragama, c) mencampuradukkan agama dan budaya, d) pola asuh beracun, e) diskriminasi gender, f) marginalisasi, dan g) kepercayaan tradisional ilmu manusia harimau.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian lanjutan dengan membandingkan dengan novel lain yang sejenis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbandingan ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana isu-isu sosial direpresentasikan dalam karya sastra, membandingkan karya Intan Paramaditha dengan karya pengarang perempuan lain yang juga mengangkat isu-isu sosial. Perbandingan ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia. Analisis Intertekstualitas dengan menelusuri referensi dan kutipan *Malam Seribu Jahanam* dari berbagai sumber, seperti mitologi, agama, dan sastra klasik untuk mengungkap makna yang lebih dalam serta bagaimana teks-teks lain tersebut berinteraksi dengan novel ini. Selanjutnya menghubungkan dengan tradisi sastra Indonesia juga dapat dilakukan khususnya yang berkaitan dengan tema-tema sosial dan politik. Selain itu melakukan kajian resepsi pembaca dengan meneliti bagaimana pembaca memahami dan menanggapi novel dengan menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara atau *focus group discussion*, untuk mengumpulkan data dari pembaca maupun fokus pada kelompok pembaca yang berbeda seperti berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, atau latar belakang budaya.

Dari perspektif Interdisiplinernya, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melakukan langkah-langkah seperti menggunakan teori sosial lain seperti feminisme,

poskolonialisme, atau perjuangan kelas, untuk menganalisis *Malam Seribu Jahanam*. Penggunaan perspektif interdisipliner dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu sosial yang diangkat dalam novel. Menghubungkan dengan kajian budaya juga sangat mungkin dilakukan dengan menelaah kajian mitologi, agama, atau gender. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat mempengaruhi representasi isu-isu sosial dalam novel. Dalam hal ini, pengembangan metodologi dengan menggunakan metode analisis teks yang lebih inovatif seperti menggunakan analisis wacana kritis atau analisis semiotika dapat dilakukan. Mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif seperti menggunakan survei untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang resepsi pembaca, dan kemudian menggunakan wawancara untuk menggali lebih dalam pemahaman pembaca tentang novel juga dapat menjadi pertimbangan dalam melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2016). Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *Inovasi Dan Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 4(1), 83–101.
- Anhari, I. (2020). Abu Janda Mangkir Panggilan Bareskrim Atas Dugaan Ujaran Kebencian Dan Penistaan Agama. *RMOL.Id*. <https://rmol.id/read/2020/05/30/436963/abu-janda-mangkir-panggilan-bareskrim-atas-dugaan-ujaran-kebencian-dan-penistaan-agama>
- Anwar, Z. (2022). Moderasi Beragama Bukan Berarti Mencampuradukkan Ajaran Agama. *Kementrian Agama Kota Malang*.
<https://kemenag.malangkota.go.id/showNews?head=moderasi-beragama-bukan-berarti-mencampuradukkan-ajaran-agama>
- Bramantio. (2023). *Ramalan Nenek, Rumah Tragedi, dan Rahasia Tiga Dara*. Kompas.Id.
<https://www.kompas.id/baca/buku/2023/07/30/ramalan-nenek-rumah-tragedi-dan-rahasia-tiga-dara>
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Damarjati, D. (2018). Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dian, R. (2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. *Narasi*. https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak#google_vignette
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (n.d.). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Fadilah, I. (2023). *Ramai Film Gadis Kretek, Begini Sejarah Rokok di Indonesia*.
DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7026849/ramai-film-gadis-kretek-begini-sejarah-rokok-di-indonesia>
- Farobi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo*. Anak Hebat Indonesia.
- Hamka. (1938a). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Gema Insani.
- Hamka. (1938b). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Gema Insani.
- Hamka. (1941). *Merantau ke Deli*. Gema Insani.
- Hasan, A. M. (2018). *Tren Jihadis Kelas Menengah Bantah Kemiskinan sebagai Akar Teror*.
Tirto.Id. <https://tirto.id/tren-jihadis-kelas-menengah-bantah-kemiskinan-sebagai-akar->

teror-cKww#google_vignette

- Husbands, C. (2020). *Alan Swingewood 1938-2020*. Researching Sociolog LSE.
<https://blogs.lse.ac.uk/researchingsociology/2020/04/29/alan-william-swingewood-1938-2020/>
- Izzatiya, K. Z., Anggaeni, C. F., Amali, S. B., Azizah, D., & Zulkarnain, L. I. (2023). Analisis Toxic Parenting terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 86–91.
<https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68509>
- Jejak Sukmawati: Puisi Azan Hingga Bandingkan Nabi Muhammad. (2019). *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191118101751-20-449219/jejak-sukmawati-puisi-azan-hingga-bandingkan-nabi-muhammad>
- Kasanah, N. (2021). Perempuan dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(2), 34–43.
<https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i2.3242>
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2004). *Lelaki Harimau*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E., Paramaditha, I., & Prasad, U. (2010). *Kumpulan Budak Setan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madrim, S. (2020). Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir. *Voaindonesia.Com*. <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-temukan-23-kasus-rumah-ibadah-sepanjang-3-tahun-terakhir/5650714.html>
- Mahar, P. (2022). Survei: 3,73 Persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya. *Kompas.Com*.
<https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/05/113553771/survei-373-persen-anak-pernah-dapat-pola-asuh-tak-layak-ini-dampaknya>
- Mansyur, A. (2023). *Menggugat dan Mereka Ulang Imajinasi tentang Keluarga*. Usaha Mencari Tahu. <https://hurufkecil.substack.com/p/menggugat-dan-mereka-ulang-imajinasi>
- Marcoes, L. (2018). *Bagaimana Para Perempuan Menjadi Pelaku Teror dan Membawa Anak?* BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44106870>
- Marx, K., Engels, F., Luxemburg, R., Zedong, M., Guevara, E. C., Lenin, V., Stalin, J., Sartre, J.-P., Žižek, S., & Soekarno. (2019). *Ayat - Ayat Kiri*. Vice Versa Books.
- Maulana, I., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Potret Masyarakat Urban dalam Cerpen Vampir dan Darah Karya Intan Paramaditha. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1),

- 34–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5813559>
- Maulidha, R. A. (2024). *Representasi Inner Child pada Tokoh Utama Taeko Okajima dalam Film Animasi Omohide Poroporo Karya Isao Takahata*. 1(1).
- Mayada, & Sulton, A. (2024). Anisa dan Gothic Feminisme dalam Novel Malam Seribu Jahanam Karya Intan Paramaditha. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 162–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.183>
- Miharja, D., & Saepudin, A. (2017). Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih: (Studi Deskriptif Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1394>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan*. (2024). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>
- Musfia, N. W. (2017). *Peran Perempuan dalam Jaringan Terorisme ISIS di Indonesia*. 3(4), 174–180.
- Novitasari, R. P., Kurnia, I., Dewi, V. N., & Salsabilla, A. B. (2024). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL “ HOME SWEET LOAN ” KARYA ALMIRA BASTARI. *Jurnal Basataka*, 7(2), 439–448.
- Oktafara, K. K., Setiadi, D., & Suparman, F. (2020). Bias-Bias Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Antologi Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–18.
- Paamsyah, J., Irawan, H., Feprizon, H., Perdana, M. A., & Jainah, Z. O. (2023). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 2973–2985. <https://doi.org/10.22146/jmh.16193>
- Paramaditha, I. (2005). *Sihir Perempuan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Paramaditha, I. (2013). *Goyang Penasaran*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Paramaditha, I. (2017). *Gentayangan pilih sendiri petualangan sepatu merahmu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Paramaditha, I. (2018). *Apple and Knife*. Random House.
- Paramaditha, I. (2023a). *Malam Seribu Jahanam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Paramaditha, I. (2023b). *Malam Seribu Jahanam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Priati, Y. (2018). *Struktur Fantastik dan Makna Novel Gentayangan Karya Intan*

- Paramaditha [Skripsi, Tidak Dipublikasikan]*. Universitas Airlangga.
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Raditya, I. N. (2019). *Iqbaal, Minke, & Pram adalah Bumi Manusia Sejarah Tirto*. Tirto.Id. https://tirto.id/iqbaal-minke-pram-adalah-bumi-manusia-sejarah-tirto-egpj#google_vignette
- Roesli, M. (1922). *Sitti Nurbaya*. Balai Pustaka.
- Rosidi, A. (2018). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya.
- Salsabila, A., Hanifah, M., & Irsyad, M. (2024). Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh Yang Baik dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education PGMI*, 5(1), 26–40.
- Sari, C. (2023, November 10). Psikolog: Pola Asuh Buruk jadi Salah Satu Penyebab Perundungan Anak. *ANTARA*. <https://www.antarane.ws.com/berita/3816285/psikolog-pola-asuh-buruk-jadi-salah-satu-penyebab-perundungan-anak>
- Sekolah Pemikiran Perempuan. (2022). *Manifesto Sekolah Pemikiran Perempuan Tentang Keluarga*. *Pemikiranperempuan*. <https://www.pemikiranperempuan.org/manifesto-sekolah-pemikiran-perempuan-tentang-keluarga>
- Seno, Y. (2018). Penistaan Agama Tretan Muslim & Coki Pardede: Dilema Candaan Soal Agama. *Mojok.Co*. <https://mojok.co/pojokan/penistaan-agama-tretan-muslim-coki-pardede/>
- Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri “perempuan yang membawa dua anak.” (2018). *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>
- Siswanto, & Husniah, F. (2019). Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Teori Kritis Dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 375–382.
- Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*. Hasta Mitra.
- Umah, N. (2024). *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Naskah Drama Goyang Penasaran Karya Intan Paramaditha dan Naomi Srikandi: Kritik Sastra Feminisme [Skripsi, Tidak Dipublikasikan]*. Universitas Negeri Jakarta.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wicaksono, M. A. (2023). *Pre-Launch Novel Malam Seribu Jahanam by Intan Paramaditha : “Demi Jannah ia Ciptakan Jahanam”*. Makassar Writers. <https://makassarwriters.com/pre-launch-novel-malam-seribu-jahanam-by-intan-paramaditha-demi-jannah-ia-ciptakan-jahanam/>

Yusantia, D., Laila, A., & Rahmat, W. (2019). Mistik dalam Novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra). *JURNAL BAHASA: BSIP*, 1(1), 19–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/BAHASA.V1I1.24>